



- 4** Produksi Benih Unggul Padi, Jokowi Apresiasi Kerja Kementan
- 12** Pendampingan KUR, Petani Nyaman Tanam Kedelai

Kenali dan Cegah Virus Padi

Dapatkan E-paper Tabloid Sinar Tani dengan mendownload aplikasi Sinar Tani - Wikitani



Info Berlangganan SMS/WA : 0813 1757 5066

ADV JAGO

LEBIH TOLERAN BULAI
HASIL TINGGI
LEBIH TOLERAN BUSUK BATANG

ADV RUBY

WARNA JALING ORANG MERAH
RENDHEM SANGAT TINGGI
LEBIH TOLERAN TERHADAP BUSUK BATANG

ADV 132

LEBIH TOLERAN BULAI
RENDHEM TINGGI

ADVANTA JAGUNG HEBAT

Tidak Mudah Mengurus Pangan

Semakin terbukti bahwa menangani masalah pangan sebuah bangsa tidak cukup asal punya uang, toh bisa membeli. Ternyata tidak mudah. Urusan pangan itu menyangkut kepentingan bangsa, menyangkut kebutuhan harian berjuta-juta manusia. Dampak kekurangan pangan itu sensitif, bahkan bisa menjatuhkan kredibilitas sebuah negara.

Kasus kepanikan akan kelangkaan gandum dan minyak nabati telah ditunjukkan oleh konsumen di Eropa di medsos dan berbagai media. Mereka yang semula tidak pernah mengalami kekurangan pangan sekarang panik. Bagi negara kita yang besar, menjaga ketersediaan pangan, jangan sekali-kali melupakan pertanian. Pertanian di negeri sendiri terlalu penting untuk dikesampingkan dengan dalih apa pun.

Mengapa tidak mudah mengurus pangan?

Bagi Indonesia tantangan klasik masih melekat. Manusia yang memerlukan bahan pangan itu lebih dari 270 juta orang dan jumlahnya terus meningkat. Kondisi ekonominya beragam dan lokasinya tersebar di ribuan pulau. Usaha tani berskala kecil, sebagian besar lemah ekonominya, lemah permodalannya dan lemah pemasarannya. Produksi itu sifatnya musiman, bukan seperti pabrik, dan sangat sensitif. Hama dan penyakitnya banyak, hampir tidak pernah berhenti. Selalu datang silih berganti.

Menurut Bank Dunia, harga pangan Indonesia terbelah paling mahal di kawasan Asia. Tetapi harga di tingkat petani rendah, bahkan petani sebagian besar masuk dalam kelompok berpendapatan paling rendah. Senjang harga antara produsen dan konsumen terpaut jauh. Sistem pemasaran, infrastruktur, distribusi, manajemen stok dan semua yang terkait dengan pemasaran masih jadi kendala.

Masa depan pertanian dihantui oleh *climate change* dan *global warming*, oleh karena itu diperlukan inovasi di bidang pertanian, pelaku-pelaku muda yang *smart* dengan pola pikir baru tentang berusaha yang moderen dan efisien. Kebijakan ke depan diarahkan pada upaya menjamin ketersediaan pangan bagi pemenuhan kebutuhan pangan secara optimal, meningkatkan keterjangkauan pangan bagi seluruh masyarakat melalui stabilisasi pasokan dan harga pangan, termasuk di daerah rentan pangan dan gizi; dan meningkatkan pemanfaatan pangan yang berkualitas dan aman.

Indonesia menempati peringkat rendah di dunia dalam hal konsumsi sayur dan buah per kapita. Data Susenas mengindikasikan bahwa pola makan rendah gizi yang relatif tidak terdiversifikasi tidak selalu terkait dengan pendapatan, tetapi juga pola makan dan selera.

Solusi peningkatan kualitas gizi masyarakat tidak cukup dengan mengharapkan terjadi seiring dengan meningkatnya produksi pangan dan pendapatan konsumen, tetapi juga diperlukan pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang gizi. Para pemikir dan pembuat kebijakan tentang pertanian dan pangan tidak hanya berpikir teknologi dan aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dan psikologi massa.

Pekerjaan institusi yang mengurus pertanian dan pangan di negeri ini memang luar biasa. Pekerjaan besar ini tantangannya banyak, dan kita tahu menanganinya tidak mudah. Kita beri apresiasi dan acungi jempol atas kerja kerasnya.

Saring Tani

Bung Kontak

Presiden Jokowi ingatkan riset benih jangan fokus padi saja

- Kadang kita lupa, kalau tidak diingatkan

Kementan raih penilai WTP enam kali berturut-turut

- Alhamdulillah....

Ancaman krisis pangan, Kepala NFA ajak sinergi semua pihak

- Menjawab PR bersama



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Istimewa

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Iqbal; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Ibnu Abas (Kaltara), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter :** Rori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi :** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Iqbal Husein, SE; Indri; Echa Sinaga, Dewi Ratnawati; **Keuangan :** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan :** Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi :** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit : PT. Duta Karya Swasta; **Komisaris Utama :** Soedjai Kartasasmita; **Komisaris :** DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama : DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur :** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan : Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email : sintani@cbn.net.id, redaksi@tabloidsinartani.com; **Izin Terbit :** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak :** Laksus Pangkoptambda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga :** Rp. 13.500 per edisi; **Tarif Iklan :** FC Rp. 8000/mmk, BW Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran :** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.00096.016.413, BNI 46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN :** 0852-8586;
Percetakan : PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Informasi Sinar Tani dapat diakses melalui: www.tabloidsinartani.com



Syahrul Yasin Limpo
Menteri Pertanian RI

WTP, Akumulasi Kerja Keras Bersama

Kementerian Pertanian kembali meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Hasil Pemeriksaan Laporan Keuangan Kementerian/Lembaga (LKKL) Tahun 2021. Opini WTP yang diraih ini menandai pencapaian Kementan dalam mempertahankan opini audit yang diberikan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) selama 6 Tahun berturut – turut.

Saya menganggap pencapaian ini menjadi indikator dari kinerja tata kelola anggaran di Kementan dalam melaksanakan pembangunan pertanian. Karena itu kami akan berupaya membenahi dan menerapkan prinsip – prinsip tata kelola keuangan secara lebih baik bagi kepentingan rakyat. Tidak gampang mendapatkan WTP, dan kami terbuka, kami mohon agar terus di asistensi oleh BPK, kami siap untuk bekerja lebih baik kedepan.

Kementan tidak mungkin mampu meraih Opini WTP selama enam tahun berturut – turut jika tidak disertai dengan sinergi dan kerjakeras seluruh jajaran di Kementan. Saya berharap, capaian tersebut perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan untuk menghadirkan tata kelola yang baik pada anggaran pemerintah.

WTP bukan simbol hebat seorang pemimpin, tapi ini adalah akumulasi kerja keras dari bawah, semua pihak dan jajaran. Karena yang sangat mendasar adalah bagaimana menghadirkan administrasi yang baik. Pemeriksaan keuangan diharapkan dapat mendorong terwujudnya tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan bermanfaat bagi kemakmuran rakyat.

Saya kembali mengingatkan bahwa ke depan tantangan produksi pangan yang semakin besar harus menjadi peluang bagi produksi petani karena pangsa pasar yang semakin terbuka. Tantangan pertanian tidak seperti kemarin. Segala sesuatu di depan mata jadi berbahaya saat kita anggap semua remeh - remeh. Krisis pangan dunia di depan mata. Karena itu, sinergi semua pihak dalam pembangunan pertanian perlu ditingkatkan,

Berbagai tantangan pangan yang saat ini sedang mengancam produksi pangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Diantaranya keterbatasan suplai barang akibat pembatasan sosial covid-19, perang dan climate change.

Saat ini produksi pangan di berbagai negara menurun sehingga terjadi kenaikan harga pangan dunia yang berdampak juga pada harga pangan dalam negeri. Untuk itu, komoditi yang kebutuhannya masih diimpor harus ganti dari substitusi komoditi lain seperti gandum diganti dengan sorgum atau singkong.

Bagi yang ingin menyampaikan pertanyaan kepada Menteri Pertanian bisa melalui SMS ke: 087881605773 atau email ke: sintani@cbn.net.id atau redaksi@tabloidsinartani.com Jangan lupa sertakan nama dan alamat anda.

Penerapan Pertanian Ramah Lingkungan Untuk Komoditas Padi

Tantangan pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras, tidak hanya menyangkut kuantitas dan kualitas, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Penerapan pertanian ramah lingkungan pada komoditas padi, dapat menjadi solusi yang dapat diterapkan.



Upaya memenuhi kebutuhan pangan (beras) dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kualitas beras yang baik, dapat dilakukan diantaranya dengan menerapkan teknologi budidaya padi ramah lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pelestarian sumberdaya lahan pertanian merupakan bagian tidak terpisahkan dari teknik budidaya dan sistem produksi pertanian.

Penyadaran akan pentingnya penerapan teknik budidaya ramah lingkungan pada komoditas padi menjadi salah satu titik ungkit dalam pengembangan pertanian ramah lingkungan, untuk mencapai pertanian berkelanjutan. Penyuluh Pertanian berperan penting dalam upaya penyadaran dan pendampingan dalam penerapan teknik pertanian ramah lingkungan.

Teknologi Budidaya Padi Ramah Lingkungan

(1) Budidaya Padi Organik

Sesuai namanya, budidaya padi organik menerapkan prinsip pertanian organik. Dimana kegiatan budidaya secara menyeluruh dikelola secara alami, tanpa penggunaan bahan kimia sintetis dan rekayasa genetika, sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi.

Bertanam padi organik, secara umum sama dengan pelaksanaan bertanam padi secara konvensional. Beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: (1) pilih varietas inbida yang memiliki ketahanan terhadap penyakit, seperti Rojolele, Mentik, Pandan wangi; (2) persiapan lahan, perlu proses agar lahan bebas residu kimia seperti dari pupuk atau pestisida sintetis. Umumnya proses ini membutuhkan waktu 1-3 tahun;

(3) penanaman sistem jajar legowo, umur bibit 10-15 hari setelah semai dengan bibit 1-3 batang per lubang tanam; (4) pemupukan menggunakan pupuk organik. Seperti kompos, pupuk kandang, jerami yang dibenamkan ke dalam tanah; (5) penyiangan dilakukan secara mekanis; (6) pengairan dengan sistem pengairan berselang. Agar diperhatikan aliran air yang masuk tidak dari lahan yang masih menerapkan sistem konvensional; (6) pengendalian hama dan penyakit dengan penerapan prinsip PHT, penggunaan pestisida organik; dan (7) waktu panen sesuai dengan umur varietas yang ditanam.

(2) System of Rice Intensification (SRI)

Metode SRI terdiri dari empat komponen teknologi utama yang harus diterapkan. Komponen tersebut, yaitu: pemindahan bibit lebih awal (7-15 hari setelah semai); jumlah bibit per lubang tanam sebanyak satu batang; jarak tanam minimal 25 cm x 25 cm, kondisi lahan dalam keadaan macak-macak. Ciri khas lain metode SRI adalah perlunya penambahan bahan organik dan penyiangan gulma.

Secara teknis budidaya, metode SRI pada dasarnya hampir sama dengan teknik budidaya padi pada umumnya. Tahapan budidaya yang diterapkan, yaitu: (1) pengolahan tanah; (2) seleksi benih; (3) penyemaian; (4) pemupukan dengan memberikan pupuk organik pada saat lahan digaru dan pemberian pupuk Urea, SP-36, dan KCl pada saat tiga hari sebelum tanam; (5) penanaman menggunakan bibit umur 7-15 hari setelah semai dan satu bibit tiap lubang tanam; (6) penyiangan dilakukan selambatnya 10 hari setelah tanam; (7) pengendalian hama dan penyakit; dan (8) panen dan pasca panen.

Penggunaan pindah bibit lebih awal, mendorong pertumbuhan tanaman padi lebih cepat, dan juga berpengaruh pada penambahan anakan padi. Penggunaan satu bibit per lubang tanam, dapat menghemat penggunaan benih. Jarak tanam yang lebih

lebar membuat iklim mikro menjadi lebih baik, sehingga mendukung tanaman untuk tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Penerapan pengairan macak-macak untuk efisiensi penggunaan air. Penggunaan air, dikontrol dan diatur dengan baik.

Namun tantangan penerapan metode SRI diantaranya sulit dalam pengontrolan air, membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dan telaten, mengubah kebiasaan petani dalam menanam bibit umur muda.

(3) Budidaya Padi Ramah Lingkungan (BPRL)

Budidaya tanaman padi ramah lingkungan terdiri dari beberapa komponen teknologi yang dikelompokkan menjadi komponen utama dan komponen penunjang.

Komponen utama terdiri dari: (1) varietas unggul baru yang memiliki keunggulan ketahanan terhadap hama penyakit, potensi hasil tinggi; (2) penerapan sistem tanam jajar legowo; (3) penggunaan biodekomposer, ditujukan untuk mempercepat proses pengomposan jerami yang semula 2 bulan menjadi 3-4 minggu; (4) penggunaan pupuk hayati untuk meningkatkan kesuburan dan kesehatan tanah melalui aktivitas yang dihasilkan oleh mikroba. Jenis pupuk hayati yang digunakan adalah Agrimeth yang dicampur dengan benih yang akan disemai; dan (5) penggunaan pestisida nabati.

Komponen penunjang terdiri dari: (1) umur bibit 10-21 hari setelah semai dan jumlah bibit 1-3 bibit per lubang tanam; (2) pengolahan tanah sempurna; (3) sistem pengairan berselang; (4) pengendalian gulma; (5) penggunaan alsintan (*transplanter* dan *combine harvester*); dan (6) penanganan pasca panen.

Penulis : Ume Humedah

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian



Sampaikan Pendapat, Kritik, Saran dan Dukungan Anda tentang Pembangunan Pertanian melalui WA, SMS ke: 087881605773 atau email ke: sintani@cbn.net.id. Jangan lupa sertakan nama dan alamat Anda. SMS terpilih akan dimuat pada WA atau SMS Cangkul.



Assalamualaikum Bapak dan Ibu yang di Rakhmati Allah SWT.

Selamat Idul Adha 1443 Hijriah, semoga kita bisa meneladani pengorbanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, sebagai pengingat untuk selalu ikhlas dan takwa kepada Allah SWT. **(Gayatri)**

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh. Kami Sekeluarga mengucapkan

Selamat HARI RAYA IDUL ADHA 1443 H - 2022 M

Minal Aidzin Wal Faidzin. In syaa Allah, kita semua dalam lindungan Allah SWT., aamiin Yaa Rabbalalamin. **(Abdul Azis/Abda sekeluarga)**

Assalamu alaikum wr wb. Kepada pemerhati Pertanian....!!!, dengan hormat di informasikan

bahwa di Kab. Luwu ada Sekolah Penyuluh Pertanian Negeri Karetan dengan lahan sawa tempat praktek siswa 2 ha dan tanah kebun 2 ha, namun saat ini sekolah tersebut sudah berubah dan sawah serta kebun menjadi lahan garapan oknum tanpa ada kontribusi ke sekolah.

SPP KARETAN degan jumlah gedung memadai untuk

mencetak tenaga penyuluh sangat disayangkan karena tidak lagi sesuai tujuan awal dibangunnya sekolah tersebut. Mungkin Kementerian Pertanian belum mengetahui tentang keadaan sekolah tersebut sampai saat ini. Kami mohon yang berkompetensi menyikapinya dan melanjutkan info tersebut ke Kementerian Pertanian. **(Muhammad Halwi)**



info HUMAS

Produksi Benih Unggul Padi Jokowi Apresiasi **Lompatan Kerja Kementan**

Benih unggul menjadi salah satu kunci peningkatan produksi pangan. Karena itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengapresiasi pengembangan benih unggul yang dihasilkan Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi), Kementerian Pertanian. Produktivitas varietas unggul yang dihasilkan bisa mencapai 9-12 ton/hektar (ha).

Bagi orang nomor satu di Indonesia itu, pengembangan tersebut merupakan lompatan besar dalam mendukung terwujudnya swasembada pangan. "Saya yakin karena kita sudah 3 tahun ini tidak impor beras, swasembada beras akan segera kita capai. Katakanlah rata-rata 7 sampai 8 ton saja itu sudah sebuah lompatan yang sangat baik bagi stok ketersediaan pangan utamanya beras kita," ujar Presiden saat berkunjung ke BB Padi yang berlokasi di Sukamandi, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Selasa (12/7).

Presiden Joko Widodo bertolak menuju Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, untuk melakukan kunjungan kerja. Dari Pangkalan TNI AU Atang Sendjaja, Kabupaten Bogor, Presiden Jokowi lepas landas dengan menggunakan helikopter Super Puma TNI AU sekitar pukul 07.30 WIB.

Setibanya di landasan helikopter Lapangan Perum Sang Hyang Seri, Kabupaten Subang, Presiden Jokowi akan terlebih dulu menuju Pasar Sukamandi untuk menyerahkan sejumlah bantuan sosial bagi para penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dan pedagang.

Selanjutnya, Kepala Negara akan beranjak menuju BB Padi

melakukan sejumlah kegiatan. Diantaranya, meninjau koleksi dan konservasi plasma nutfah tanaman padi, meninjau unit produksi benih sumber padi, hingga meninjau varietas padi dan produk inovasi Kementerian Pertanian.

Turut mendampingi Presiden dalam penerbangan menuju Kabupaten Subang yaitu Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, Menteri BUMN Erick Thohir, Sekretaris Kabinet Pramono Anung, Kepala Sekretariat Presiden Heru Budi Hartono, Sekretaris Militer Presiden Marsda TNI M. Tonny Harjono, Komandan Paspampres Mayjen TNI Tri Budi Utomo, dan Deputi Bidang Protokol, Pers, dan Media Sekretariat Presiden Bey Machmudin.

Jokowi menilai, pengembangan benih padi sangat penting dalam meningkatkan produksi padi nasional. Bahkan ia menginginkan Indonesia sebagai negara besar mampu menguatkan sektor pangan agar terhindar dari kemungkinan adanya krisis pangan global.

"Kita tahu bahwa dunia sekarang ini sedang terjadi kekurangan pangan di mana-mana. Oleh sebab itu kita harus waspada memastikan ketersediaan pangan kita masih pada kondisi yang aman. Saya hanya ingin menyampaikan bahwa yang namanya benih itu sangat penting sekali dalam rangka menaikkan produksi beras kita di setiap hektarnya," tuturnya.

Tidak hanya Padi

Namun, Jokowi juga meminta agar pengembangan benih tidak hanya terfokus pada benih padi,

melainkan juga benih lain seperti singkong, sagu, sorgum dan jagung agar dapat dikembangkan untuk mendukung substitusi pangan lokal. "Perlu saya tekankan bahwa jangan juga kita ketergantungan hanya satu beras, tetapi kita masih bisa mengembangkan yang namanya sagu, sorgum, porang, jagung, ketela pohon dan lain-lainnya ini masih memiliki peluang untuk kita tingkatkan produksinya," pintanya.

Di tempat yang sama, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL) menyampaikan terimakasih atas arahan dan dukungan Presiden terhadap kemajuan benih padi di Indonesia. SYL berjanji pengembangan serupa juga akan dilakukan pada komoditas lain untuk mendukung terwujud swasembada pangan secara nasional.

"Kita sudah petakan mana saja wilayah-wilayah yang akan ditanami sorgum, sagu, porang dan lain sebagainya. Juga kita sudah melepas beberapa varietas unggul padi kita untuk hasil yang jauh lebih baik. Sekali lagi terimakasih kepada Bapak Presiden atas perhatiannya terhadap sektor pertanian," ujarnya.

SYL menegaskan, pihaknya mendorong pengembangan kualitas varietas benih padi unggul untuk terus ditingkatkan produksi beras nasional. Pasalnya, benih padi memegang peran penting dalam meningkatkan produktivitas beras sebagai salah satu pangan pokok strategis di Indonesia dan mendukung ekspor beras.

"Tanpa benih varietas unggul,

kita tidak akan bisa surplus beras seperti yang kita bisa rasakan saat ini sehingga tidak perlu impor beras lagi. Jadi peningkatan produktivitas beras harus jadi tantangan kita bersama karena beras sangat penting bagi kehidupan Bangsa," kata SYL.

SYL mengatakan sesuai data produktivitas padi Indonesia menduduki urutan kedua dari sembilan negara-negara FAO di Benua Asia. Urutannya yakni, Vietnam, Indonesia, Bangladesh, Filipina, India, Pakistan, Myanmar, Kamboja, Thailand. "Dulu kalau pakai varietas Silugonggo hanya menghasilkan 2 sampai 3 ton per hektar. Saat ini sudah ada varietas baru seperti Ciherang, Inpari dan lainnya, sudah diperkenalkan jadi produktivitas petani makin naik, stok beras kita pun naik," sebutnya.

Namun SYL berharap, produktivitas padi tidak hanya 5,2 ton/ha, tapi harus ditingkatkan lagi. Karena mantan Gubernur Sulsel dua periode ini meminta jajarannya untuk meninjau benih padi, irigasi, sistem pemupukan hingga pasca panen, serta melakukan berbagai upaya agar produksi padi mulai dari hulu hingga hilir bisa lebih efisien.

Selanjutnya ia juga meminta agar kehilangan hasil bisa berkurang dan hasil yang diperoleh menjadi lebih baik dan memberi keuntungan yang tinggi. "Saya berharap ini dipertahankan hasil-hasil yang luar biasa dan hasil yang sudah didapat bisa disampaikan juga ke masyarakat," katanya. **Biro Humas dan IP Kementan**





Sinergi Hadapi Ancaman Krisis Pangan

membangun ekosistem hulu-hilir, *end to end* melalui kolaborasi integrasi penguatan cadangan pangan nasional dari on farm sampai off farm. Hilirisasi akan ditangani dengan teknologi pasca panen dan penyimpanan yang modern dan memadai bersama stakeholders dan BUMN pangan serta Pemda.

"Kita juga akan berkolaborasi membangun sistem data dan informasi pangan yang terintegrasi sebagai prasyarat dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan pangan yang akurat," tuturnya.

Peran Pemda

Arief menilai, ke depan, peran Dinas Provinsi, Kabupaten/Kota dalam melaksanakan kegiatan di lapangan sangat penting untuk menjaga situasi dan kondisi ketersediaan pangan. Khususnya di masing-masing wilayahnya agar dapat terpantau dengan baik.

Selain itu ia juga meminta Pemda mengambil langkah antisipatif agar dapat lebih cepat mengatasi persoalan terkait dinamika harga

Persoalan pangan hingga kini masih menjadi salah satu pekerjaan rumah (PR) bagi pemerintah. Di tengah dunia dilanda ancaman krisis pangan, sinergi berbagai pihak menjadi kata kunci menjawab PR yang tak mudah untuk bisa diselesaikan hanya satu instansi bernama Badan Pangan Nasional.

Mengakui bukan soal yang mudah diselesaikan, Kepala Badan Pangan Nasional (NFA) Arief Prasetyo Adi pun mengajak semua pihak bersinergi menghadapi ancaman krisis pangan. Apalagi kondisi perubahan iklim, pandemi Covid-19 dan adanya isu geopolitis antara Rusia dan Ukraina sangat berdampak pada produksi, sistem logistik, pasokan dan harga pangan global.

"Permasalahan ancaman krisis pangan ini tidak dapat diselesaikan Badan Pangan Nasional sendiri. Karena itu diperlukan sinergi dan kolaborasi dengan seluruh stakeholders pangan," kata Arief saat jumpa pers Rapat Koordinasi Badan Pangan Nasional di Bogor, Kamis (14/7).

Menurutnya, ada beberapa stakeholder yang terkait. Sebut saja, Kementerian Koordinator Perekonomian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian BUMN, Kementerian Perhubungan, Satgas Pangan Polri dan BUMN di bidang Pangan.

Bukan hanya itu, asosiasi pelaku usaha di bidang pertanian dan pangan juga harus ikut bertanggung jawab membantu penyelesaian PR pangan. "Para akademisi dan tenaga ahli harus bersama-sama menjamin keberhasilan pencapaian target pembangunan pangan. Hari ini mari kita bersatu untuk kemajuan masyarakat Indonesia," ujarnya.

Arief menilai betapa pentingnya kolaborasi sinergi antar kementerian lembaga dan juga kerjasama antar daerah. Dengan demikian, pihaknya bisa melihat daerah yang surplus dan defisit. "Dari data itu, kemudian kita bicara masalah ketersediaan dan stabilitasi pangan. Berikutnya lagi masalah kerawanan pangan dan gizi. Ketiga adalah penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan," tuturnya.

Prioritas Nasional

Dalam upaya pencapaian pembangunan nasional di bidang pangan, Arief menjelaskan, sesuai tugas dan fungsi yang tertuang dalam Perpres No. 66 Tahun 2021, NFA akan mendukung pencapaian Prioritas Nasional kesatu yaitu, Penguatan Ketahanan Ekonomi untuk Pertumbuhan yang Berkualitas.

Prioritas tersebut dapat dicapai melalui Program Prioritas (PP) kedua yakni Peningkatan Ketersediaan, Akses dan Konsumsi Pangan yang Berkualitas. Juga



PP ketiga yaitu, Penguatan Pilar Pertumbuhan dan Daya Saing Ekonomi.

"Sesuai arahan Bapak Presiden RI pada Sidang Kabinet Paripurna 20 Juni 2022, Pemerintah Indonesia harus mempersiapkan diri menghadapi ancaman krisis pangan, krisis energi, dan krisis keuangan," katanya.

Dalam Perpres tersebut, Presiden menetapkan bahan pangan strategis ada sembilan. "Semua itu menjadi PR kita semua sehingga kita bisa mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri. Kalau ketersediaan cukup dan berlebih kita juga bisa ekspor," ujarnya.

Kebijakan ke depan menurut Arief diarahkan pada tiga hal. Pertama, menjamin ketersediaan bagi pemenuhan kebutuhan pangan secara optimal. Kedua, meningkatkan keterjangkauan bagi seluruh masyarakat melalui stabilisasi pasokan dan harga pangan, termasuk di daerah rentan rawan pangan dan gizi. Ketiga, meningkatkan pemanfaatan pangan yang berkualitas dan aman.

Arief mengatakan, dirinya akan

pangan."Pertemuan ini merupakan kesempatan yang luar biasa untuk bertukar pikiran dan memberikan masukan yang konstruktif untuk pencapaian ketahanan pangan," katanya.

Arief melihat, saat ini beberapa harga komoditas strategis sudah mendapatkan keseimbangan baru. Khusus cabai dan bawang memang pemerintah sudah mempunyai early warning sistem. "Sejak awal kita sudah sampaikan bahwa harga dua komoditas ini akan mengalami kenaikan karena memang cuaca kemarau basah," ujarnya.

Dari sisi regulasi, Arief menegaskan, pihaknya sedang mempersiapkan review, termasuk adanya harga acuan untuk produsen dan konsumen. "Dengan harga ini mudah-mudahan ada fairness dari mulai produksi hingga didistribusikan sampai titik konsumen. Jadi masih ada balance antara hulu dan hilir," tuturnya.

PR pemerintah kini adalah bagaimana membuat keseimbangan antara di hulu dan hilir. Petani dan peternak adalah pihak yang perlu dibantu supaya bisa berproduksi lebih baik.

Humas NFA/Echa/Yul

Kenali Hama Uret dan Trik Pengendalian

Serangan hama dan penyakit tanaman menjadi salah satu kendala yang membatasi produksi tanaman tebu. Hal itu kini banyak dialami petani tebu di Kabupaten Kediri, yang menjadi sentra budidaya tebu di Jawa Timur.

Budidaya tebu di kabupaten tersebut banyak diusahakan pada tekstur tanah berpasir, sehingga memicu serangan uret *Lepidiota stigma*. Serangan hama ini pada kategori serangan berat mampu menurunkan hasil hingga 50%.

Gejala serangan pada tanaman yang terserang hama *L. stigma*

adalah pada tanaman muda pucuk tanaman menjadi layu, kemudian menguning mirip gejala kekeringan. Jika terjadi serangan yang parah dapat menyebabkan tanaman mati.

Perbedaan antara gejala kekeringan dan gejala akibat serangan *L. stigma* sangat mudah untuk dilihat. Pada gejala kelayuan akibat kekeringan,

kelayuan tampak merata pada areal pertanaman, apabila belum terlambat untuk diberi air, kelayuan berangsur-angsur pulih kembali.

Sedangkan pada gejala akibat serangan *L. stigma* sifatnya tidak merata. Meskipun sudah diberi air tidak menunjukkan adanya tanda-tanda pulih. Sebab, kelayuan tersebut terjadi akibat adanya kerusakan pada akar yang merupakan alat penyerap zat hara dan air dari dalam tanah sehingga pengangkutan zat hara dan air menjadi terhenti (Wiriatmodjo, 1979).

Bagian pangkal tanaman tebu yang terserang *L. stigma* dapat kehilangan semua akar dan terbentuk rongga-rongga gerakan yang besar pada bagian pangkal batang. Pada tanaman tebu tua, gejala yang ditimbulkan akibat serangan *L. stigma* adalah layunya pucuk tanaman, daun mengering. Akhirnya roboh dan mati (Wiriatmodjo, 1979). Umumnya *L. stigma* menimbulkan kerusakan

yang parah pada tanah yang dominan berpasir, tanah dengan keremahan tinggi, dan tanah-tanah berkerikil (Kalshoven, 1981).

Daur hidup *L. stigma* secara keseluruhan adalah 13 bulan 27 hari, yaitu stadia telur selama 15 hari yaitu November-Januari; stadia larva 9 bulan yaitu larva instar 1 terjadi pada Desember-Februari, larva instar 2 pada Februari-Maret, larva instar 3 pada April-Juni, dan larva instar 4 pada bulan Juni-Juli. Sedangkan stadia pre pupa terjadi selama 12 hari yaitu pada Juli-Agustus, stadia pupa selama 1 bulan pada bulan Agustus-Oktober, dan masa hidup imago selama 3 bulan yaitu pada bulan Oktober-Desember.

Imago yang baru keluar dari pupa menuju ke dekat permukaan tanah dan akan segera terbang keluar apabila kondisi lingkungan mulai basah (awal musim hujan). Musim penerbangan terbesar terjadi pada Oktober-November. Imago *L. stigma* tertarik pada cahaya lampu.

Imago makan dedaunan dalam jumlah terbatas. Jarak terbang imago tidak terlalu jauh, dan pada umumnya akan meletakkan telur di lokasi semula. Karena itu hama ini bersifat endemis. Preferensi imago dalam meletakkan telur berhubungan dengan tingkat porositas dan kelembaban tanah (Mudjiono, 2010). **Erna Zahro'in/ Nono Suharyono**

Pengendalian Uret Tebu

1. Pengendalian secara mekanis yaitu mengambil uret tebu pada saat pengolahan tanah, memasang jaring dan lampu perangkap kumbang uret saat masa penerbangan imago (awal musim hujan).
2. Pengendalian Secara Hayati dengan memanfaatkan musuh alami seperti Nematoda entomopatogen *Steinernema* sp. dan *Heterorhabditis* sp. dengan dosis 20 spon/ha.
3. Secara kultur teknis dengan cara pergiliran tanaman dengan menanam komoditas yang bukan inang dengan tujuan memutus siklus hidup dari hama tersebut.
4. Secara kimia sebagai alternatif terakhir dengan cara bijaksana.



PUPUK ORGANIK CAIR

EM4TM
EFFECTIVE MICROORGANISMS 4

HEMAT BIAYA
PANEN BERLIPAT
GANDA

TEKNOLOGI FERMENTASI
BAHAN ORGANIK BERMANFAAT UNTUK:

- Memperbaiki sifat biologis, fisik dan kimia tanah.
- Meningkatkan produksi tanaman dan menjaga kestabilan produksi
- Memfermentasikan bahan organik tanah dan mempercepat dekomposisi.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian yang berwawasan lingkungan.
- Meningkatkan keragaman mikroba yang menguntungkan di dalam tanah.
- Meningkatkan ketersediaan nutrisi dan senyawa organik dalam tanah.
- Meningkatkan Fixasi Nitrogen/Bintil akar.
- Dapat mengurangi kebutuhan pupuk kimia dan pestisida.
- Dapat digunakan untuk semua jenis tanaman dan tanah.
- Pembuatan pestisida organik
- Pembuatan kompos bokashi.



L958/HAYATI/DEPTAN-PPVTPP/VIII/2011

Kadar Hara Pupuk

C organik = 27,05 % ; pH = 3,90 ;
N = 0,07 % ; P₂O₅ = 3,22 ppm;
K₂O = 7675,0 ppm; Ca = 1676,25;
Mg = 597,0 ppm; B < 20 ppm;
Cu < 0,01 ppm; Mn = 3,29 ppm;
Fe = 5,54 ppm; Zn = 1,90 ppm;

Mikroba:

Lactobacillus = 8,7 x 10⁵ sel/ml;
Pelarut Fosfat = 7,5 x 10⁶ sel/ml;
Yeast/Khamir = 8,5 x 10⁶ sel/ml;

Diproduksi dan Dipasarkan
PT. SONGGOLANGIT PERSADA

KANTOR PEMASARAN :

JAKARTA & SUMATERA : Telp. (021) 78833766 & 78834091 Fax : (021) 78833766
E-mail : agoes_em4@yahoo.com, slpjakarta@em4-indonesia.com
JAWA TENGAH : Telp & Fax : (0293) 326593 E-mail : slpjateng@em4-indonesia.com
JAWA TIMUR : Telp & Fax : (031) 7405203 E-mail: slpjatim@em4-indonesia.com
BALI : Telp & Fax : (0361) 8424066 E-mail : slpbali@em4-indonesia.com

Web: www.em4-indonesia.com
Email : bokashiok@yahoo.com

ADVANCED TECHNOLOGY TOWARDS NATURE FARMING

AGRITIPS

Cegah Virus Padi dengan Refugia

Tanaman refugia adalah tanaman yang tumbuh di sekitar tanaman yang dibudidayakan, yang berpotensi sebagai tempat perlindungan dan sumber pakan bagi serangga musuh alami (baik predator atau pemangsa maupun parasitoid).

Tak hanya itu, bunga tanaman refugia akan menghasilkan madu dan nektar yang bermanfaat sebagai sumber pakan serangga musuh alami. Dan Predator dapat memangsa serangga hama yang bersembunyi di tanaman refugia. Terutama serangga hama yang menjadi vektor virus kerdil pada Tanaman padi seperti wereng batang cokelat (WBC).

Adapun jenis tanaman yang berpotensi dijadikan sebagai tanaman refugia adalah jenis tanaman berbunga yang mempunyai warna mencolok, seperti Bunga Matahari, Bunga Kertas, Bunga Jengger Ayam (*Celosia*), Bunga Kenikir, dan Bunga Tahi Ayam (*Marigold*).

Sedangkan serangga musuh alami yang dapat singgah dan memangsa hama sangat



beragam, antara lain capung, tomcat, semut, lebah, belalang sembah, kumbang, dan laba-laba.

Teknik penanaman refugia tidaklah sulit. Waktu penanaman refugia pada pertanaman tanaman yang dibudidayakan seperti pada pertanaman padi diusahakan pada saat pembuatan guludan selesai dan ditanam pada pinggiran guludan. Hal tersebut diperkirakan, saat tanaman padi baru mulai tumbuh, maka refugia sudah mulai berbunga sehingga dapat menyediakan makanan untuk serangga musuh alami dan padi dapat terhindar dari beberapa serangan hama tanaman.

Penanaman diusahakan berjajar memanjang di luar area tanaman utama dan tidak terlalu rimbun, karena dikhawatirkan mengundang hama tikus. Selain itu, penanaman diusahakan sejajar dengan sinar matahari sehingga tidak menutupi atau mengganggu penyerapan sinar matahari bagi tanaman utama.

Nattasya/Gsh



Kenali dan Cegah Virus Padi

Apalagi saat banyak hujan. Bukan hanya hama yang datang, penyakit tanaman padi juga menghantui petani. Diantara OPT yang membuat petani tidak bisa tidur nyenyak adalah tungro, virus kerdil rumput dan kerdil hampa.

Menurut Ketua Kelompok Kontak Tani Nelayan Andalan (KTNA), Jawa Barat, Otong Wiranta, petani umumnya menyebut ketiga jenis penyakit dengan sebutan mejen atau kerdil. Serangan yang terjadi sangat mempengaruhi hasil panen. Bahkan banyak petani di daerah Pantura Jawa Barat yang mengeluh hasilnya turun sampai 50 persen lebih.

Di daerah pantura Jawa Barat seperti Bekasi, Karawang, Subang dan Indramayu, termasuk daerah dengan serangan kerdil yang tinggi. "Ada beberapa petani yang sudah mulai mengenal perbedaan penyakit diakibatkan oleh jamur, bakteri, atau virus tersebut," kata Otong kepada Tabloid Sinar Tani.

Otong mengakui, umumnya petani merasa kesulitan dalam menghadapi kejadian serangan virus ini. Petani selama ini baru melakukan aktivitas pencegahan supaya tidak terserang penyakit tersebut. "Caranya petani melakukan pergiliran varietas dan memberakan (dikosongkan) areal tanamnya harapannya agar siklus dari virus tersebut terputus," ujarnya.

Serangan Relatif Rendah

Data Direktorat Perlindungan Tanaman, Ditjen Tanaman Pangan, berdasarkan laporan serangan OPT virus Kerdil Rumput dan Hampa (KRH) secara nasional (Januari-Juni) tahun 2022 per 8 Juli 2022 luas serangannya mencapai 108 hektar (ha) dan luas yang puso hanya 1 ha. Serangan OPT tersebut tahun ini pada periode Januari-Juni lebih

rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

"Serangan virus kerdil rumput dan hampa tertinggi terjadi tahun 2011 dan 2017 dan terus menurun hingga saat ini," kata Direktur Perlindungan Tanaman, Ditjen Tanaman Pangan, M. Takdir Mulyadi kepada Tabloid Sinar Tani.

Menurut Takdir, rendahnya serangan virus KRH pada tahun ini karena didukung adanya kegiatan-kegiatan perlindungan tanaman pangan. Diantaranya, penerapan Budidaya Tanaman Sehat (BTS), pemberdayaan petani dalam pemasyarakatan PHT (P4), gerakan pengendalian OPT ramah lingkungan dan berkelanjutan

maka kemungkinan besar akan timbul serangan virus KRH ini," tambahnya.

Takdir mengungkapkan, gejala khas yang ditimbulkan virus kerdil rumput yaitu adanya penghambatan pertumbuhan, anaknya banyak, daunnya menjadi pendek, sempit dan tumbuhnya tegak dan berwarna hijau pucat atau kuning pucat. Sedangkan gejala yang ditimbulkan virus kerdil hampa yaitu pertumbuhan yang terhambat, tepi daun tidak rata (berlekuk-lekuk).

S e l a i n

Hama dan penyakit tanaman menjadi musuh petani yang masih sulit dikalahkan. Berbagai cara kerap dilakukan petani, tapi hasilnya bisa dibilang belum memuaskan. Bahkan organisme pengganggu tumbuhan kerap datang saat musim tanam padi tiba.

ke pertanaman lainnya," tuturnya.

Sementara itu, Product Manager Insecticide Agricon Group, Rifauldin Syahri mengatakan, pihaknya sudah banyak meriset dan juga demo percobaan lapang untuk mengendalikan virus tanaman padi. Virus ini menjadi musibah karena dapat menurunkan hasil panen padi sekitar 30 – 60 persen hasil panen. "Anggota tim telah banyak menemukan permasalahan pada petani padi yang mengalami kejadian tersebut," katanya.

Sebenarnya kata Rifauldin, virus ini sudah menyebar luas di Indonesia. Namun yang sering ditemui (endemic) adalah pada wilayah Lamongan, Madiun,



Dr. Ir. Muhammad Takdir Mulyadi, MM Direktur Perlindungan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementan RI

Kendalikan si Pembuat Kerdil

- Gunakan benih yang tahan WBC (Inpari 47) dan lakukan seed treatment dengan merendam benih dengan Plant Growth Promoting Rhizobacter (PGPR).
- Sanitasi lingkungan yakni menghilangkan gulma yang menjadi inang alternatif dari WBC.
- Pergiliran tanaman atau jeda tanam padi selama 1 musim untuk memutuskan rantai makanan dari WBC.
- Mengatur jarak tanam, agar lingkungan tidak cocok untuk perkembangan WBC dan penyakit KRH.
- Pengamatan rutin dan intens keadaan pertanaman untuk mengetahui keberadaan awal WBC atau tanaman bergejala KRH, agar tindakan pengendalian tepat waktu dan jenis. Sumber inokulum penyakit KRH dimusnahkan dengan eradikasi (cabut dan benamkan) selektif.
- Pengendalian dengan pestisida nabati seperti daun mimba, umbi gadung dan lainnya, atau penggunaan agens pengendali hayati (APH) seperti *Beauveria bassiana*.
- Jika populasi WBC di atas ambang pengendalian, maka dapat dilakukan upaya responsif menggunakan pestisida kimia dengan tetap memperhatikan 6 T (tepat sasaran, mutu, jenis, waktu, dosis, dan tepat guna).

dengan pemanfaatan agens pengendali hayati (APH), baik yang dikembangkan LPHP maupun petani.

"Kami juga mendorong petani menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)," katanya. Karena itu Takdir mengajak petani agar mengenali gejala virus KRH dan faktor penyebab penyebarannya yaitu vektor atau serangga pembawa yang sama yakni wereng batang cokelat (WBC). "Virus KRH dibawa WBC. Jika populasi WBC pada suatu daerah tinggi,

itu, menurut Takdir, terjadi pembengkakan pada tulang daun atau pembentukan puru yang berwarna kuning pucat sampai cokelat, serta terjadi pembelitan daun. Tanda-tanda lainnya, malai tidak keluar dengan sempurna dan gabahnya hampa.

"Jika sudah timbul gejala serangan virus KRH, maka hal yang dapat dilakukan yaitu eradikasi selektif yakni mencabut tanaman yang terserang dan membenamkan di dalam tanah agar terhindar menyebarnya virus

Ngawi, Bojonegoro (Jatim), Sragen, Demak, Klaten, Kendal, Cilacap (Jateng), Indramayu, Subang (Jabar), Sambas, Singkawang (Kalbar), dan beberapa di Sidrap (Sulawesi).

"Kami memberikan solusi produk perlindungan tanaman dari Agricon untuk Tungro yaitu TENCHU 20SG. Produk kami dari Jepang, yang ahli dalam bidangnya teknologi bahan kimia untuk mengatasi permasalahan di pertanian," tuturnya. **Indri/Echa/Yul**

Waspadai Faktor Hadirnya Virus

Serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) wereng batang cokelat pada padi kini semakin kompleks. Bukan hanya sebagai hama, WBC juga menjadi pembawa virus penyebab penyakit kerdil rumput dan kerdil hampa yang menjadi masalah pada periode tanam berikutnya.

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada padi memang menjadi momok menakutkan bagi petani. Sebut saja wereng hijau yang menularkan penyakit tungro, wereng punggung putih yang membawa virus Southern Rice Black Streak Dwarf Virus (SRBSDV) dan wereng batang cokelat yang selain sebagai hama utama juga menularkan penyakit kerdil rumput dan kerdil hampa.

Akademisi dari Departemen Hama dan Penyakit Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Dr. Ir. Sri Sulandari menceritakan pengalamannya ketika pengamatan di wilayah Klaten pada 2011. Saat itu terjadi serangan wereng batang cokelat yang sangat luas dan luar biasa hingga menyebabkan padi yang sudah masuk fase generatif menjadi kering.

"Ini berlangsung sampai beberapa musim tanam, petani mengalami kerugian yang sangat besar karena mengalami puso," ungkap Sri saat menjadi pembicara pada Webinar Propaktani dengan tema "Kenali dan Kelola Virus Pada Tanaman Padi" di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Gejala yang ditemukan menurut Sri Sulandari, mirip penyakit tungro. Namun setelah dilakukan pengujian lebih lanjut serangan tersebut positif Rice Grassy Stunt (RGS) atau Kerdil Rumput. "Kalau tungro biasanya gejalanya kuning sampai oranye dan jumlah anaknya sedikit, tapi ini anaknya banyak," tegasnya.

Menurutnya, kerdil hampa dan rumput disebabkan spesies yang berbeda. Rice Grassy Stunt Virus (RGSV) untuk kerdil rumput dan Rice Ragged Stunt Virus (RRSV)

untuk kerdil hampa. "Kedua virus bisa menginfeksi besama-sama pada rumpun yang sama. Jika terjadi infeksi ganda, maka gejala yang ditimbulkan juga menjadi parah," katanya mengingatkan.

Kedua penyakit tersebut kata Sri, ditularkan Wereng Batang Cokelat (WBC) secara resisten. Bahkan satu ekor WBC dapat menularkan virus selama hidupnya. Semua stadia nimfa sampai imago dapat menularkan virus. "Begitu juga jantan dan betina dapat menularkan virus juga," ujarnya.

Jika populasinya tinggi, maka virus akan menyebar dan yang paling mudah ke pembibitan. Kemudian akan menjadi sumber inokulum utama dari bibit ditanam. Namun akan berbeda jika virus tersebut melakukan perantara secara aktif dengan nalurinya untuk mendapatkan tanaman muda dan akan melakukan inokulasi tanaman. "Untuk penyebaran pasif bisa dilakukan melalui lampu, kendaraan, alat transportasi, bibit, pakan ternak dan angin," jelasnya.

Penyebab Datangnya Virus

Berdasarkan pengamatan di beberapa lokasi menurut Sri, ada beberapa faktor yang berperan dalam hadirnya penyakit kerdil rumput dan kerdil hampa. Pertama, pola tanam yang tidak serentak. Misalnya, dalam satu hamparan ada yang masih pembibitan, tanam muda, bahkan ada yang sudah masuk periode mendekati panen.

Kemudian sanitasi lahan tidak dilakukan, khususnya pada bekas hamparan yang diserang wereng cokelat. Karena itu, dengan sifat WBC yang sekali menghisap selama membawa virus dan siap menularkan, tanpa disadari virus masih ada dalam tanaman.

Untuk itu, Sri mengingatkan, agar sanitasi jangan hanya pada hamparan yang ditanami padi. Namun, juga di pematang yang ditumbuhi gulma dan tanaman lain yang bisa menjadi tempat singgah vektor.

Faktor lainnya adalah pengadaan bibit yang berasal dari area terserang WBC dan varietas yang ditanam rentan penyakit. Penyebab lainnya, petani tidak memonitoring pertanaman dan lingkungan. Ada juga faktor petani yang tidak



Cegah Sebelum Tanam

Untuk mencegah virus padi tersebut,

Akademisi dari Departemen Hama dan Penyakit Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Dr. Ir. Sri Sulandari, menyarankan agar pengelolaan penyakit pada padi sejak sebelum tanam. Dimulai dari menggunakan varietas/jenis tahan, sanitasi lahan, kultur teknis seperti, benih sehat, tanam serentak hingga pemupukan seimbang.

Selain itu juga bisa dilakukan pengendalian vektor dengan agen hayati atau pestisida (nabati dan kimia). Rekayasa

mengetahui penyebab dan kurang peduli terhadap virus tersebut. Apalagi, tidak adanya pendampingan petani, sehingga bisa memicu serangan virus pada padi.

Sri menjelaskan, ada beberapa gejala penyakit kerdil hampa dan kerdil rumput yang perlu diketahui petani. Diantaranya, tanaman tumbuh sangat kerdil menyerupai rumput, jumlah anakan yang lebih banyak, warna rumpun kuning pucat (kuning agak orange), namun ada juga yang tetap berwarna hijau.

Pada helai daun terlihat ciri menggulung ke dalam dan kaku, kadang tampak bercak seperti karat, kecil dan pendek, mengalami malformasi (membentuk ranged dan galt), daun bendera memuntir dan bagian ujung helai daun membentuk spiral/menggulung. "Sedangkan pada malai terlihat jumlah malai sedikit dan kadang tidak menghasilkan malai serta bulir hampa dan berwarna cokelat kehitaman," katanya.

Dengan mengetahui gejala tersebut, petani bisa mencegah sejak dini penyakit akibat virus.

Herman/Yul



Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus

Serangan hama dan penyakit pada tanaman padi menjadi tamu yang selalu datang saat musim tanam tiba. Kadang serangannya sulit dikendalikan petani, terutama hama wereng batang coklat. Bagaimana memutus mata rantai hama tersebut?



Ahli proteksi tanaman dari IPB University, Hermanu Triwidodo mengatakan satu-satunya jalan memutus mata rantai virus dan vektornya yakni WBC adalah mengembalikan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan benar. "Ditinggalkannya konsep PHT, mempunyai andil dalam ledakan hama wereng dan virus kerdil tersebut. Setiap tahun serangan wereng dan virus masih menjadi ancaman nyata bagi petani," katanya.

Hermanu menegaskan, pengendalian dengan sistem PHT dapat dilakukan melalui langkah preventif dan kuratif. Langkah preventif dengan cara rotasi tanaman, konservasi musuh alami, dan pengendalian mekanik/perangkap/kultur teknis. "Jika populasi WBC masih tinggi, perlu dilakukan langkah kuratif. Yakni dengan pelepasan musuh alami, menggunakan pestisida hayati dan pestisida kimia sintesis," tuturnya.

Dirinya menuturkan, ada beberapa cara yang bisa petani lakukan untuk mencegah virus dan pengendalian WBC. Misalnya, mengupayakan tanam serempak, olah tanah dengan baik, menggunakan varietas tahan wereng (Inpari 18, Inpari 13, Inpari 33).

Selain itu, membuat persemaian

setelah kondisi lahan bersih dari sumber hama, memasang lampu perangkap disekitar lahan. Petani kata Hermanu, bisa melakukan rekayasa lingkungan dengan menanam tanaman penghasil bunga dengan tujuan menyediakan sumber makanan bagi musuh alami.

Untuk mengendalikan hama WBC, kata Hermanu, petani bisa mengaplikasikan cendawan entomopatogen (*Metharizium anisoplae*) dan menggunakan insektisida tepat jenis dan tepat dosis. "Upaya pengendalian yang potensial adalah dengan memperhatikan pola tanam dan menyediakan sumber makanan bagi predator dan musuh alami wereng," pesannya.

Menurutnya, jika populasi serangan tinggi, maka kerusakan yang ditimbulkan terlihat jelas di lapangan dari perubahan warna daun dan batang tanaman menjadi kuning. Kemudian berubah menjadi warna coklat jerami yang terlihat seperti disiram air panas, lalu secara tanaman bertahap akan mengering.

"Jika hama WBC menyerang pada fase generatif, tanaman padi akan puso atau gagal panen. Sedangkan jika menyerang dalam fase vegetatif akan menyebarkan virus kerdil hampa dan kerdil rumput," tuturnya. Karena itu,

Faktor Penyebab Ledakan WBC

1. Ekosistem padi tidak sehat karena penanaman terlalu rapat, selalu tergenang, dan miskin bahan organik.
2. Penanaman varietas peka dan tidak mempunyai ketahanan dari dalam.
3. Penggunaan fungisida sistemik yang rutin dan merata.
4. Terlalu banyak pupuk N dan kurang K.
5. Pemakaian insektisida pyrethroid dosis sub-lethal yang mempercepat perkembangan populasi WBC.
6. Penggunaan insektisida berlebihan menyebabkan hilangnya musuh alami WBC.

perlu dilakukan pengendalian untuk pencegahan hama WBC. Sebab, jika menunggu terserang, maka tanaman padi tidak optimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengelolaan Ekosistem

Sementara itu peneliti Ahli Utama, Puslitbang Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Prof. (Riset) Dr. Ir. I Nyoman Widiarta, M. Agr memberikan solusi untuk pencegahan yakni dengan teknologi pengendalian terpadu penyakit tungro bio-intensif. Meliputi, waktu tanam tepat, penggunaan varietas tahan tungro, konservasi musuh alami, jajar legowo dan biopestisida (andrometa).

Nyoman menilai, cara penanaman secara Jajar Legowo (Jarwo) juga lebih baik

untuk mengendalikan tungro dibandingkan tanam tegel. Pasalnya, wereng hijau kurang aktif berpindah antar rumpun pada budidaya padi sistem Jarwo.

Pada periode setelah tanam, menurut Nyoman, perlu pengendalian perkembangan populasi imigran, membatasi penyebaran serta mengurangi penularan virus dengan konservasi musuh alami dan konservasi parasitoid. Caranya dengan menanam tanaman bunga-bunga di pematang seperti wijen, wedelia, palawija (jagung atau kedelai). Tanam tersebut sebagai tempat singgah (refugee) musuh alami.

"Petani juga bisa menggunakan mulsa jerami, membersihkan pematang setelah tanam dan pemberian pupuk organik," katanya. Sedangkan penggunaan pestisida nabati seperti ekstrak sabelitoto dapat mengurangi efisiensi penularan virus *N. virescens* menjadi 40 persen. Pengendalian biologi bisa dengan entomopatogen yaitu *Metarhizium anisoplae* dan *Beauveria bassiana*.

Dari sisi transportasi, Nyoman mengingatkan, petani agar tidak membawa bibit dari daerah endemis dan melindungi persemaian dari sumber vector. Untuk pengelolaan, diperlukan pengelolaan ekosistem dan hamparan. "Petani sebaiknya menanam serempak dan tepat waktu dalam satu hamparan dan satu musim tanam, paling tidak 25 ha. Petani juga harus rasional menggunakan pestisida sintetis dengan ambang kendali berdasarkan pengamatan," kata alumni Okayama University, Jepang ini.

Untuk pengendalian, Nyoman mengatakan, perlu dikendalikan penyebaran vector dan pengendalian penyakit terpadu rasional dan ramah lingkungan, serta integrasi komponen pengendalian bertahap sesuai stadia pertumbuhan tanaman. "Perlu eradikasi sumber inoculum virus dan inang wereng hijau, khususnya pada periode pra tanam, yaitu setelah panen, olah tanah, dan persemaian," ujarnya.

Menurutnya, varietas tahan virus Tungro juga penting untuk keberhasilan pertanaman padi. Berdasarkan tetuanya ada beberapa varietas. Pertama, Golongan Virus 1 (V1) Tetua Utri Merah, Varietas Tukad Petanu dan Inpari 7 Lanrang. Kedua, Golongan Virus 2 (V2) Tetua yakni TKM6, varietas Tukad Balian dan Kalimas. Ketiga, Golongan Virus 3 (V3) Tetua yakni, TKM6 + Gampai, Varietas Bondoyudo, Inpari 8 dan Inpari 9 Elo. Keempat, Golongan Virus 4 (V4) Tetua yaitu Balimau Putih, Varietas Tukad Unda.

Dengan berbagai cara tersebut diharapkan mata rantai penyebaran virus tanaman padi bisa dikendalikan. **Indri/Gsh/Yul**

Sejarah Panjang Datangnya Virus Padi

Hama Wereng Batang Cokelat (WBC) harus diwaspadai petani. Sebab serangannya menjadi lebih merusak dan kompleks, karena sering diikuti penyakit virus yang ditularkan yaitu penyakit kerdil hampa *Rice ragged stunt virus* (RRSV) dan kerdil rumput *Rice grassy stunt virus* (RGSV).



Melihat keberadaan hama WBC tersebut sebenarnya sudah cukup lama. Menurut Guru Besar Bidang Proteksi Tanaman IPB University, Prof. Dr. Ir. Aunu Rauf M.Sc, sejarah WBC dimulai dari era kolonial. Saat era kolonial hingga tahun 1970, hama utama yang merugikan tanaman padi hanyalah penggerek batang padi.

Namun pada periode 1960-1970, mulai terjadi pergeseran serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), dari penggerek batang padi putih ke penggerek batang padi kuning. Pergeseran tersebut karena adanya pembangunan irigasi yang mendorong petani menanam padi lebih dari 1 kali dalam kurun waktu satu tahun.

Selain itu, proyek CIBA-Bimas pada tahun 1965 dengan penyemprotan pestisida dalam skala luas pada tanaman padi untuk mengendalikan hama padi turut mengakibatkan berkurangnya populasi musuh alami. Era tahun 1970 adalah era dimulainya

serangan WBC, tepatnya di Brebes dengan luas serangan mencapai 1.633 ha.

Hal ini terjadi karena adanya upaya peningkatan produksi dengan menanam varietas unggul yang rentan terhadap WBC. Serangan WBC terus mengalami peningkatan dan puncaknya terjadi pada tahun 1974-1979.

Menurutnya, serangan WBC dapat terjadi pada jenjang petakan dan hamparan. Pada jenjang petakan yaitu, aplikasi pestisida yang petani aplikasikan sembarangan, pemupukan N yang berlebihan dan penggunaan varietas yang rentan hama. Sedangkan pada jenjang hamparan penyebab terjadinya ledakan WBC adalah penanaman padi terus menerus dan penanaman padi tidak serempak.

"Setelah ledakan serangan WBC, pemerintah menerbitkan Inpres No. 3 tahun 1986 dan lahir lah Program Nasional PHT pada tahun 1989. Sejak PHT muncul, serangan WBC mengalami penurunan kembali," kata Prof. Aunu.



Tidak Datang Tiba-tiba

Prof Aunu melihat, tidak ada serangan populasi wereng yang datang tiba-tiba. Namun dapat dipastikan dimulai dari populasi yang sedikit atau spot-spot serangan yang tidak tertangani dengan baik. Spot serangan WBC yang ditemukan pada tanaman masih hijau dan tidak dikendalikan dengan bijaksana menyebabkan terjadinya *hopperburn*. Pada musim tanam berikutnya biasanya mulai terlihat munculnya gejala serangan virus kerdil rumput dan virus kerdil hampa.

Karena itu ia mengingatkan agar WBC sangat penting untuk dikendalikan. Sebab, selain menimbulkan kerusakan dan kehilangan hasil, WBC juga turut membawa virus kerdil hama dan kerdil rumput. "Pada saat populasi WBC tinggi (saat outbreak) belum terlihat adanya gejala serangan virus pada tanaman, namun *next season* akan mulai muncul gejala serangan virus ini," urainya.

Prof Aunu menerangkan, serangan hama wereng yang diikuti serangan virus dapat mengakibatkan gagal panen sebesar 100%. Hal ini karena virus kerdil rumput dan kerdil hampa dapat menyerang tanaman padi semenjak masih dalam persemaian. Apabila tanaman terinfeksi semenjak masa vegetatif, maka tanaman tersebut tidak bisa berbunga dan berbuah.

Gejala yang disebabkan kedua virus ini sangat khas. Untuk gejala kerdil rumput akan terlihat tanaman menjadi kerdil, anakan banyak, dan mirip seperti rumput. Adapun gejala kerdil hampa berupa tanaman menjadi kerdil dan berwarna kuning.

"Gejala ini mirip dengan gejala kekurangan unsur hara sehingga petani memutuskan untuk menambah dosis pupuknya," katanya. Padahal lanjut Prof Aunu, dengan menambah dosis pupuk atau pestisida justru mematikan beberapa predator dan musuh alami hama wereng, sehingga yang terjadi malah memicu ledakan hama wereng. **Gsh/Yul**

Faktor Iklim Picu Berkembangnya Penyakit

Pemanasan global dan anomali iklim yang menyebabkan banjir dan kekeringan. Sedangkan pengaruhnya secara tidak langsung adalah berkembangnya hama dan penyakit tanaman. Salah satunya penyakit Tungro.

"Serangan Tungro meluas pada musim hujan. Vektor virus ini adalah wereng hijau," kata Peneliti Ahli Utama, Puslitbang Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, Prof. (Riset) Dr. Ir. I Nyoman Widiarta, M. Agr.

Virus penyebabnya adalah berbentuk bulat (*Rice Tungro Spherical Virus* - RTSV) dan berbentuk batang (*Rice Tungro Bacilliform Virus* - RTBV). Wereng hijau yang mempunyai efisiensi penularan tertinggi dan perlu diwaspadai adalah *Nephotettix virescences*, mencapai 35 – 83 persen, diikuti virus *N. malayanus* sebanyak 40 persen, *N. nigropictus* sebanyak 0 – 27 persen, dan *N. parvus* sebanyak 7 persen.

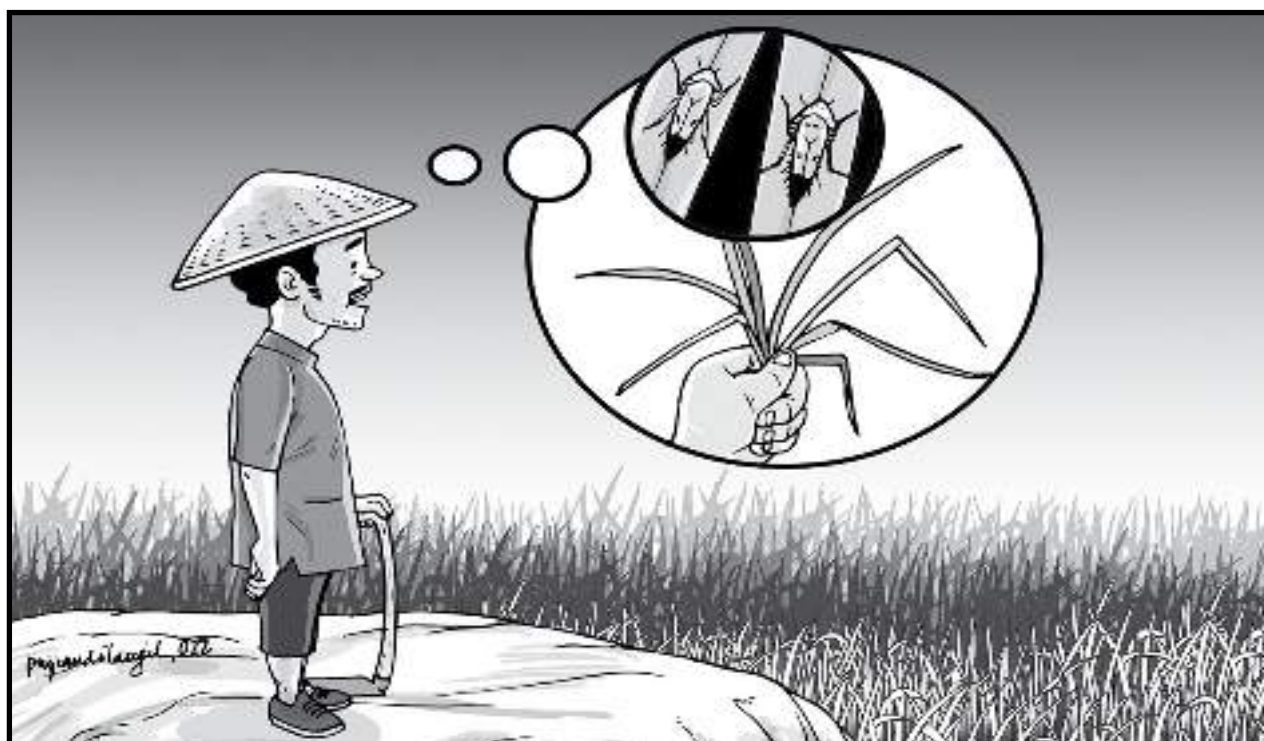
Fluktuasi luas serangan penyakit Tungro saat ini sudah

berkurang, paling tinggi tahun 1970-an dan sebelum tahun 2000, kini di bawah 10.000 ha di seluruh Indonesia berdasarkan data dari Ditlantan (2015).

Puncak kepadatan populasi wereng hijau selalu rendah karena adanya kebiasaan, pemencaran imago (dispersal). Outbreak penyakit terjadi bila peningkatan luas serangan dua kali lipat luas serangan musim kemarau, dan terjadi setelah mulai musim hujan (> 200mm).

Lebih lanjut Prof Nyoman menjelaskan, ciri tanaman terserang tungro adalah daun yang menguning, sehingga mengganggu proses fotosintesa tanaman. Patologi penyakit yaitu tanaman kerdil daun muda menguning dari ujung daun, gabah hampa. Bobot 1000 butir berkurang 1,9 – 2,3 gram setiap gejala meningkat 10 persen.

"Jumlah anakan juga berkurang dan anakan produktif sedikit. Anakan produktif berkurang 1,3 – 1,5 batang setiap gejala meningkat 10 persen. Vektor (pembawa) virus adalah wereng hijau," tuturnya. **Gsh/Yul**



Provinsi "Pangan Lokal"

Oleh : Entang Sastraatmadja*)

Walaupun perhatian terhadap pangan lokal mulai mengendor, bukan berarti Pemerintah sudah melupakan betapa penting dan strategisnya pengembangan pangan lokal dalam memperkuat ketahanan pangan bangsa, tapi boleh jadi ada hal-hal yang cukup mendesak untuk segera diselesaikan.

Lahirnya Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional, sebetulnya mempertegas kesungguhan Pemerintah dalam pembangunan pangan menuju ke arah yang lebih berkualitas. Pemerintah tidak ingin teledor dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk segenap warga bangsa.

Tugas dan fungsi yang dibebankan kepada Badan Pangan Nasional, sebagaimana disuratkan dalam Perpres tetap memberi arah agar pengembangan pangan lokal tetap mendapat perhatian penuh dari Pemerintah, khususnya lagi dalam program penganeekaragaman pangan berbasis pangan lokal.

Mestinya, keseriusan Pemerintah untuk mengembangkan diversifikasi pangan berbasis pangan lokal, tidak boleh lagi hanya beban Pemerintah Pusat. Tapi, Pemerintah Daerahpun perlu mendapat beban yang sama guna mengembangkan pangan lokal secara lebih baik lagi.

Ada baiknya bila Pemerintah Pusat menyelenggarakan semacam kompetisi untuk seluruh Provinsi di negeri ini, guna memilih Provinsi mana yang paling memungkinkan untuk menyandang atribut sebagai Provinsi Pangan Lokal. Badan Pangan Nasional layak menjadi penyelenggara kegiatan ini.

Provinsi Pangan Lokal, diharapkan bukan hanya sekedar membangun pencitraan Provinsi yang memiliki keberpihakan dan keseriusan dalam mengembangkan pangan lokal di daerahnya, namun kompetisi ini pun dapat memberi gambaran terkait kebijakan pengembangan pangan lokal di daerah.

Selama ini, Pemerintah Daerah belum banyak berkiprah dalam pengembangan pangan lokal. Inisiasi tetap lahir dari Pemerintah Pusat. Pemerintah Daerah lebih banyak memberi dukungan semata. Politik anggaran yang disediakan lewat APBD pun terekam sangat minim. Daerah melaksanakan kegiatan ini hanya sekedar gugur kewajiban saja.

Suasana semacam ini tentu tidak boleh terjadi. Pengembangan pangan lokal bukan hanya bentuk keproyekan milik Pemerintah



Pusat, namun langkah pengembangan pangan lokal, seharusnya dikemas dalam sebuah gerakan yang sifatnya terus menerus dan menjadi milik seluruh komponen bangsa.

Penetapan Provinsi Pangan Lokal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gerakan pengembangan pangan lokal.

Provinsi Pangan Lokal merupakan simbol kesungguhan Daerah dalam memerankan masyarakat terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan program ini, sekaligus memupus kesan pengembangan pangan lokal hanya kepunyaan Pemerintah Pusat semata.

Provinsi Pangan Lokal, memang harus kita cari dan sangat penting dibicarakan kepada seluruh warga bangsa. Dari 34 Provinsi yang ada di negeri ini, mana yang paling layak diberi kehormatan dan tanggungjawab untuk mengemban Provinsi Pangan Lokal. Untuk menilainya bisa saja dimulai dari Visi dan Misi Kepala Daerahnya.

Selanjutnya kita teruskan dengan mencermati berapa besaran anggaran yang diberikan oleh APBDnya dalam pengembangan pangan lokal. Lalu, perlu juga diselidik adakah terobosan cerdas yang dihasilkan, sehingga masyarakatnya mau menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sosok Kepala Daerah sendiri akan menentukan sampai sejauhmana semangat pengembangan pangan lokal dapat diwujudkan dalam kehidupan warga masyarakatnya. Kepala Daerah semestinya mampu menjadi panutan rakyat dalam penerapan pangan lokal dalam kehidupannya. Artinya, mulailah Kepala Daerah mengkonsumsi pangan lokal.

Betapa bahagiannya warga bangsa jika Kepala Daerah betul-betul menjadi teladan dalam mengkonsumsi pangan lokal dalam berbagai kesempatan, baik dalam agenda resmi ataupun tidak. Dalam rapat dinas yang dipimpin langsung oleh Kepala Daerah misalnya, hidangan yang diberikan kepada peserta adalah kue atau makanan ringan berbahan dasar pangan lokal.

Kini semangat pencarian Provinsi Pangan Lokal sudah mulai tergambarkan. Kita ingin langkah mengkompetisikan Provinsi untuk terpilih menjadi Provinsi Pangan Lokal, tidaklah sesederhana apa yang telah dituliskan diatas. Tentu masih banyak cara dan langkah yang dapat kita kembangkan lebih lanjut. Tugas kita bersama untuk menyempurnakannya.

*) Ketua Harian DPD HKTI Jawa Barat



Kolom

Oleh: Memed Gunawan



Selain Padi

Pesan Presiden agar perhatian kita jangan hanya terfokus pada padi memang sesuai dengan pemikiran pakar pertanian dan pangan maupun strategi Kementerian Pertanian sendiri. Dari segi kesesuaian lahan, sumberdaya alam, agroklimat, kekayaan sumberdaya hayati, pengembangan sumber pangan non beras maupun komoditas pertanian lain sangat potensial. Dan upaya peningkatan komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan tercermin dari program, capaian dan perkembangan usaha swasta akhir-akhir ini.

Sampai saat ini perhatian terhadap komoditas pangan pokok ini memang istimewa. Mulai dari penelitian dasar, terapan, penerapan teknologi di lapangan, penyuluhan, anggaran, dan kebijakan harga dan institusi pendukung. Program pemerintah untuk kredit, pemasaran, pupuk, subsidi semuanya berat ke padi. Heboh akibat kenaikan harga beras dan apalagi kekurangan pasokan juga paling kencang, dan berdampak paling serius bagi bangsa besar ini.

Jeratan padi pada pola konsumsi masyarakat memang luar biasa. Kenaikan harga beras tidak hanya pada produsen tapi juga konsumen karena petani padi pun membeli beras pada saat paceklik. Gejolak harga beras langsung berdampak pada instabilitas sosial. Media sangat mudah meningkatkan gaung ini sehingga menambah kepanikan.

Melihat hal ini, bagi Kementerian Pertanian dan pemerintah, kecukupan dan ketersediaan padi/beras adalah salah satu yang utama. Tidak impor beras (bahkan kalau bisa ekspor), harga stabil, konsumsi menurun karena keberhasilan diversifikasi pangan adalah sasaran yang ingin dicapai.

Kebiasaan makan makanan lokal non beras sudah *kadung* terkontaminasi, yang tidak mudah untuk mengembalikannya. Sebut saja beberapa komoditas yang dahulu sangat populer sebagai bahan pangan pokok seperti singkong, ubi jalar, jagung, sagu. Sekarang sudah banyak ditinggalkan dan beralih ke beras.

Perhatian pada bahan pangan selain padi juga tidak boleh kendor. Tepat sekali jika penelitian dan pengembangan komoditas potensial lain terus ditingkatkan sehingga semakin bersaing dalam kualitas maupun harga sehingga menjadi raja di pasar domestik maupun pasar global.

Komoditas perkebunan sudah melegenda sejak jaman kolonial ditunjang oleh penelitian yang kuat. Penelitian komoditas pangan non beras, hortikultura, peternakan dan peternakan, termasuk pengolahan dan aspek sosial ekonomi sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan komoditas tersebut.

Permintaan pasar terhadap komoditas pangan pokok non padi seperti tersebut di atas semakin meningkat untuk kebutuhan industri, bahkan sebagian harus sudah diimpor. Komoditas hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan semakin berperan dan penting. Oleh karena itu inovasi, teknologi, perlu terus dipacu dengan memperkuat penelitian dasar maupun terapan. Disertai oleh peningkatan peran generasi muda yang mempunyai cara pandang baru dalam kegiatan pertanian.

Upaya lebih keras diperlukan untuk meningkatkan peran tanaman perkebunan dan hortikultura, perikanan, peternakan, dan olahan lainnya baik untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi nasional maupun yang berpotensi menghasilkan devisa. Komoditas-komoditas tersebut sudah semakin berperan dalam perekonomian nasional. ■

Pendampingan KUR, Petani Nyaman Tanam Kedelai

Kedelai menjadi salah satu komoditas pangan strategis, sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Untuk mendorong pertanaman kedelai, pemerintah mengajak petani memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

“Sekarang kita juga sedang mengawal kedelai,” kata Direktur Pembiayaan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Indah Megahwati kepada Tabloid Sinar Tani di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Kementerian Pertanian menurut Indah, mempunyai target pertanaman kedelai seluas 300-600 ribu hektar (ha) pada tahun 2022. Namun diakui, pertanaman kedelai banyak menghadapi kendala di lapangan. Misalnya, tanaman tersebut cukup riskan terhadap hama penyakit.

“Kami dengan para pakar sudah bertemu dan *Insha Allah* nanti kita siapkan sistem untuk mendorong pertanaman kedelai,” katanya. Salah satunya memberikan petani kemudahan mendapatkan KUR. Untuk itu, pihaknya harus memberikan kepercayaan kepada perbankan bahwa budidaya kedelai tidak akan rugi.

“Nah ini yang kemaren kita dengan pakar dan offtaker membuat suatu skema, bagaimana mekanismenya,” katanya. Misalnya, memberikan bimbingan kepada petani cara budidaya kedelai yang baik.

Tentunya, harus ada pendampingan dari penyuluh dan stakeholder. Selain itu, petani juga harus terjamin pasarnya, terutama harganya harus diatas HPP (harga pembelian pemerintah). Dengan demikian akan membuat perbankan lebih percaya dan safety saat mengucurkan KUR.

“Kami juga akan bekerjasama dengan asuransi. Jadi kalau ada kegagalan panen dan



sebagainya, seperti kekeringan atau hama penyakit dan sebagainya, petani bisa mendapat ganti biaya penanggungannya atau penjaminannya,” tuturnya.

Indah menjelaskan, pada tahap awal dari total target tanam seluas 300.000 ha, akan ada pilot project di Lampung seluas 300 ha. Salah satu alasan mengapa Lampung menjadi lokasi uji coba, menurut Indah, karena provinsi tersebut dekat dengan Jakarta. Selain itu iklim dan topografinya sangat mendukung untuk budidaya kedelai. “Disana tersedia 300 ha yang siap tanam pada bulan ini,” ujarnya.

Pengawasan dan Pendampingan

Saat ini kata Indah, pihaknya bersama team tengah mengumpulkan calon debitur yang akan mengambil KUR. Berdasarkan informasi dari petani modal untuk usaha tani kedelai sebesar Rp 15 juta. “Setelah kami hitung ternyata bisa,” katanya.

Indah pun mencontohkan, di Kabupaten Grobogan dengan pengawasan produktivitas kedelai mencapai 3-4 ton/ha. Jika harga kedelai sebesar Rp 10 ribu/kg, maka petani akan mendapatkan Rp 30-40 juta. “Salah besar kalau banyak yang bicara budidaya kedelai itu merugikan. Asalkan semua dikawal dengan baik budidaya,

pemupukan, pengairan, bibit, pengendalian hama penyakitnya, petani akan untung,” tuturnya.

Indah mengakui, memang harus ada satu skema yang benar-benar berpihak kepada petani. Selama ini memang petani kerap kesulitan. Saat akan tanam, petani ingin benih dan pupuk datang tepat waktu. Padahal jika petani berharap dari subsidi (benih dan pupuk), maka banyak kendalanya karena melalui berbagai administrasi dan birokrasi.

“Kondisi itu membuat saat petani memerlukan sarana produksi dengan cepat, justru menjadi lambat dan tidak tepat waktu. Itu yang menyebabkan produksi kita nggak naik-naik,” katanya.

Dengan kondisi anggaran pemerintah yang kian terbatas, permodalan melalui KUR dengan pengawasan akan membuat petani mandiri. Indah juga berharap semangat membantu petani harus juga ada di pihak perbankan. “Jangan sampai ketika petani membutuhkan modal malah terjat rentenir,” tegasnya.

Karena itu Indah mengatakan, pihaknya terus mengawal pelaksanaan KUR sejak tahun 2019 agar tepat sasaran. Apalagi dalam program ini pemerintah memberikan subsidi bunga. “Kalau pinjaman biasa, komersil itu bunganya hampir 12% atau 9%, nah

disini hanya 3%. Sebelumnya 6%, namun disubsidi lagi pemerintah menjadi 3%,” paparnya.

Sebelumnya diakui, KUR tidak secara khusus mendapat pengawalan pemerintah, sehingga penyerapannya rendah hanya Rp 19 triliun pada tahun 2019 dari total alokasi KUR sebanyak Rp 90 triliun. “Namun Presiden Jokowi kemudian menginginkan, apalagi saat Covid menginginkan agar KUR ada satu sistim yang berubah,” katanya.

Apalagi lanjut Indah, selama ini perbankan terkesan mencari aman, sehingga hanya menyalurkan ke sektor perdagangan, transportasi, infrastruktur dan sebagainya. Sedangkan pertanian dianggap sektor yang riskan, apalagi untuk usaha tani yang mudah terkena hama penyakit dan sebagainya.

Namun dengan pengawasan, targetnya KUR pertanian pada periode 2019/2020 sebesar Rp 50 triliun bisa tercapai, bahkan mencapai Rp 58 triliun dengan NPL 0,03 persen. Padahal waktu itu bangsa Indonesia tengah ada wabah Covid-19. Kemudian tahun 2021 dengan target Rp 70 triliun bisa tercapai 85T dan NPL hanya 0,06. “Saat ini kami mengawal target KUR pertanian sebesar Rp 90 triliun,” katanya.

Karena itu guna memberikan kepercayaan kepada perbankan agar mau menyalurkan KUR ke petani, Indah mengatakan, pemerintah akan memberikan pendampingan dari penyuluh dan stakeholder lainnya. Petani yang meminjam KUR juga akan diikutsertakan dalam program asuransi.

“Jadi kalau ada satu kegagalan panen dan sebagainya karena kekeringan atau hama penyakit bisa diganti untuk biaya penanggungannya atau penjaminannya,” katanya.

SW/Yul/Ditjen PSP

Tabel. Realisasi KUR Tanaman Pangan

No	Komoditas	Realisasi (Rp)	Debitur
1	Pertanian Padi	10.338.537.788.643	306.803
2	Pertanian Palawija Jagung	1.977.053.327.483	69.788
3	Pertanian Palawija Ketela Pohon	640.412.552.000	20.853
4	Pertanian Palawija Ubi Jalar	54.031.700.000	1.156
5	Pertanian Palawija Umbi-umbian Lainnya	486.776.001.006	14.686
6	Pertanian Palawija Kacang Tanah	35.949.500.000	1.143
7	Pertanian Palawija Kedelai	577.280.153.944	2.403
8	Pertanian Palawija Kacang-kacangan Lainnya	332.562.002.000	4.687
9	Industri Penggilingan	652.613.600.001	8.977
	Jumlah	15.095.216.625.077	430.496

info PSP

Jaga Ketahanan Pangan, Jaga dan Pelihara Irigasi

Irigasi menjadi faktor penting bagi peningkatan produktivitas. Tanpa pasokan air yang cukup, mustahil produktivitas dapat meningkat. Artinya ketika produktivitas naik, ketahanan panganpun dapat terjaga. Begitu juga ketika ketahanan pangan terjaga, tujuan pembangunan pertanian nasional terjaga. Karena itulah pentingnya irigasi dalam pertanian yang harus diperhatikan dengan baik.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Irigasi, ketahanan pangan diwujudkan melalui keberlanjutan sistem irigasi, melalui pengembangan hingga operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Karena itulah, dukungan irigasi sangat penting bagi keberlanjutan meningkatkan produksi dan menjaga produktivitas petani.

Karena itu, dalam pembangunan irigasi harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dengan baik. Dengan adanya irigasi, petani bisa meningkatkan intensitas pertanaman dan luas areal tanam. Selanjutnya berimbas pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pada akhirnya adalah ketahanan pangan nasional.

Kementerian Pertanian sendiri telah banyak membangun berbagai irigasi. Misalnya, irigasi perpipaan, perpompaan, embung, dan lainnya untuk memanfaatkan potensi sumber air permukaan sebagai suplai air irigasi. Programnya antara lain Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), membangun

embung, dam parit, longstorage, irigasi perpompaan dan irigasi perpipaan.

Pada tahun 2022, Kementan telah memprogramkan RJIT sebanyak 3.600 unit, irigasi perpompaan 303 unit, irigasi perpipaan 151 unit, embung dan bangunan konservasi air sebanyak 1.104 unit. Dengan luas pertanaman produksi padi yang ditargetkan pada tahun 2024 sebesar 17,36 juta ha, ternyata saat ini lahan pertanian beririgasi kurang lebih 5 juta ha dengan Indeks Pertanaman (IP) minimal 2,5. Sedangkan lahan yang non irigasi seluas 2,46 juta ha dengan IP 1-2.

Pendekatan Sistem

Dalam pengembangan dan pengelolaan irigasi di Indonesia dilaksanakan dengan pendekatan sistem. Terdapat lima pilar dalam pengembangan dan pengelolaannya yaitu prasarana irigasi yang mantap, ketersediaan air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, hingga kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berkecimpung dalam bidang irigasi.

Peningkatan ketahanan pangan pun akan bergantung kepada sistem jaringan irigasinya. Sistem

irigasi yang baik, distribusi air akan dapat diukur dan diatur dengan baik. Selanjutnya, sistem irigasi dibuat berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerah tersebut, sehingga terdapat beberapa tipe jaringan.

Jaringan irigasi dibagi tiga tingkatan yang dibedakan berdasarkan cara pengaturan pengukuran aliran air dan kelengkapan fasilitasnya. Tingkat pertama, jaringan irigasi sederhana dengan bangunan utama sementara, kemampuan pengukuran debit aliran tergolong jelek, saluran irigasi dan pembuangan tidak terpisah, serta ukuran tidak lebih dari 500 ha. Kelemahan jaringan tingkat ini yaitu pemborosan air dan biaya yang lebih tinggi.

Tingkat kedua, jaringan irigasi semiteknis. Dengan bangunan utama permanen/semi permanen, kemampuan pengukuran debit aliran tergolong sedang, saluran irigasi dan pembuangan tidak terpisah sepenuhnya, serta ukuran area sampai 2.000 ha. Dalam tingkat semiteknis ini memerlukan banyak peran pemerintah karena mencakup daerah layan yang cukup luas.

Tingkat terakhir, jaringan irigasi teknis dengan bangunan utama permanen. Kemampuan pengukuran debit sudah dalam kategori baik, saluran irigasi dan pembuangan terpisah, serta ukurannya tidak ada batasan.

Dalam jaringan irigasi terdapat beberapa bangunan-bangunan penting yang perlu diketahui. Pertama, bangunan utama untuk membelokkan air ke dalam saluran yang telah direncanakan,

sehingga dapat dimanfaatkan sebagai irigasi pertanian atau yang lainnya. Kedua, jaringan irigasi untuk mengalirkan air dari saluran yang besar ke saluran yang lebih kecil, sehingga sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga, bangunan sadap yang untuk memenuhi kebutuhan air irigasi pada jumlah dan waktu tertentu. Keempat, bangunan pengatur muka air untuk mengatur debit aliran, sehingga konstan sepanjang waktu. Kelima, bangunan pembawa seperti got, gorong-gorong, talang dan lainnya. Terakhir bangunan lindung, bangunan ini untuk melindungi aliran dari limpasan air.

Karenanya sangat diperlukan perencanaan yang baik di segala bidang agar seluruh daerah mendapatkan pasokan air yang baik. Artinya air harus terdistribusi melalui irigasi yang baik di seluruh wilayah, tak hanya di daerah tertentu.

Untuk itu, data air diharapkan ada dalam satu daerah irigasi, sehingga pemanfaatan air irigasi ini efektif dan efisien. Pada perhitungan dengan data disesuaikan kebutuhan serta kondisi daerah. Adapun data yang diperlukan seperti kebutuhan air, topografi, hidrologi, morfologi, geologi, mekanika tanah, lingkungan, dan standar perencanaan yang ada.

Hal-hal tersebut perlu diperhatikan untuk menghasilkan hasil yang maksimal dan mengurangi kemungkinan terjadi kegagalan. Dalam pelaksanaan di lapangan, tentunya bangunan-bangunan irigasi baik teknis maupun non teknis juga tidak akan berfungsi secara maksimal kalau pengelolaannya sembarangan.

Pengelolaan air irigasi harus dilakukan dari hulu sampai ke hilir. Sebab, tidak berfungsi atau rusaknya salah satu bangunan infrastruktur irigasi akan mempengaruhi kinerja sistem irigasi, sehingga efisiensi dan efektivitas irigasi akan berkurang. Air yang mengalir dengan baik mampu meningkatkan Indeks Pertanaman.

Irigasi juga merupakan solusi saat kemarau. Sebagai bagian dari *water management*, irigasi ini memastikan air bisa selalu tersedia untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian dalam kondisi dan situasi apapun. Karena itu diharapkan agar masyarakat petani bisa menjaga dan memaksimalkan fungsi irigasi. Pada akhirnya, bukan hanya produktivitas yang meningkat, tapi juga pendapatan petani.

**Hendy Fitriandoyo/Yul/
Ditjen PSP**



Embung untuk Jumani

Sikap sempurna Jumani ketika mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya berbuah manis. Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo memberikan hadiah embung kepada petani dari Desa Bergas Lor tersebut.



Jumani bersama Gubernur Jateng

Bak mendapat durian runtuh, Jumani yang sedang bekerja di sawahnya dipanggil Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo dari atas panggung acara “Melalui Seni Heling Pendiri Negeri” yang digelar Pokdarwis “Dewi Sri” Desa Bergas Lor, Kabupaten Semarang. Tanpa berfikir panjang, Jumani berlari memenuhi panggilan pemimpinnya itu.

Orang nomor satu di Jawa Tengah ini bertanya kepada Jumani hadiah apa yang diinginkan. Ditengah riuh masyarakat yang menyaksikan kejadian langka tersebut, Jumani meminta kepada Gubernur Jawa Tengah sebuah embung.

“Pak Jumani ternyata tidak hanya mikir dirinya, ia minta embung untuk kepentingan masyarakat desanya. Insya Allah akan saya beri embung disini” ujar Gubernur Jawa Tengah menjawab permintaan Jumani.

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo memberikan hadiah kepada petani 58 tahun tersebut bukan tanpa alasan. Sikap sempurna Jumani saat mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya ditengah kegiatannya di sawah membuat Ganjar terkesan.

“Saya sangat terkesan dengan sikap seorang petani yang saya perhatikan dari jauh. Ketika kita menyanyikan lagu Indonesia Raya tadi, saya lihat petani itu

menghentikan pekerjaan, lalu berdiri dengan sikap sempurna menghadap panggung, selesai lagu kebangsaan dia bekerja lagi” tegasnya.

Pada saat itu Jumani memang sedang melakukan pekerjaan sehari-hari di sawah. Ia tidak terlibat sama sekali dalam acara yang dihadiri Gubernur di desanya. Hanya kebetulan letak sawahnya yang berdekatan dengan lokasi kegiatan (sekitar 500 meter), membuat Jumani bersikap sempurna ketika mendengar lagu Indonesia Raya. Sikapnya terlihat jelas oleh Ganjar Pranowo.

Tak Sengaja

Dihubungi secara terpisah, Jumani mengakui, sangat bangga ketika dipanggil Gubernur. Ia juga terharu, bahwa ia yang hanya petani biasa, “wong cilik oklak aklik” mendapat perhatian dari pejabat tinggi.

Jumani yang waktu itu bekerja sendiri disawahnya sebenarnya ingin juga melihat keramaian kesenian dan kunjungan Gubernur. Namun karena tanaman padinya sudah harus “disiang” supaya tidak dikerubuti rumput, dan dipupuk supaya tumbuh subur membuatnya harus tetap bekerja.

Jumani tak mengira sama sekali kalau sikapnya saat mendengar lagu kebangsaan menjadi perhatian Gubernur. Tentang permintaan dibangun embung, Jumani punya alasan sendiri. “Sawah disini hanya bisa panen padi setahun

sekali karena merupakan sawah tadah hujan, yang hanya mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan,” sambungnya.

Lebih lanjut Jumani mengatakan, didekat sawahnya terdapat tanah negara kurang lebih seluas 2,2 ha yang merupakan tanah bengkok pamong desa. Namun setelah para pamong desa diangkat sebagai PNS, tanah tersebut seperti tak terurus. Karena itu jika ada bantuan embung, tempatnya bisa ditanah bekas bengkok tersebut.

“Embung tersebut akan sangat berguna bagi petani dan masyarakat. Petani akan dapat menanam 2 kali setahun. Paling tidak menanam jagung, sukursukur bisa tanam padi 2 kali,” kata Jumani. Saat ini, setiap panen Jumani hanya membawa pulang padi sebanyak 7 kuintal dari hasil panen sawahnya seluas 1 rakit.

Petani yang tinggal di Dusun Sambirejo, Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang tersebut cukup aktif di Kelompok Tani Ngudi Rahayu 2. Bahkan Jumani dipercaya sebagai bendahara kelompok tani. Sedangkan luas areal yang dapat memanfaatkan embung tidak kurang dari 10 ha.

Sidik Gunawan, budayawan sekaligus pelukis Pari Corek bersama Ihwanudin Ketua Pokdarwis “Dewi Sri” tentu saja ikut gembira dengan janji Gubernur Jawa Tengah yang akan membangun embung didekat lokasi Pari Corek.

Jika embung nanti benar-benar jadi, maka akan diperoleh manfaat ganda. Kawasan tersebut dapat berkembang menjadi kawasan tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan bernilai tinggi. Selain itu menjadi kawasan wisata yang unik. Embung menjadi ikon wisata baru disamping Pari Corek yang sudah viral.

Koordinator Iklim, Konservasi Air dan Lingkungan Hidup, Direktorat Irigasi, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (Ditjen PSP), Kementerian Pertanian, Andi Halu mengatakan, sebagai salah satu upaya antisipasi kekeringan dengan pemanfaatan sumber air lainnya, pemerintah memprogramkan pemanfaatan sumber air seperti embung, dam parit dan long storage. Dengan demikian, semua sumber air bisa dioptimalkan.

Pada tahun 2022, Ditjen PSP mengalokasikan pembangunan embung pertanian sebanyak 400 unit di 32 provinsi dan 226 kabupaten/kota. Kegiatannya dapat berupa embung, dam parit dan long storage dengan luas layanan minimal 25 ha untuk tanaman pangan dan 20 ha untuk komoditas hortikultura, perkebunan dan peternakan.

Jokowi/Yul/Ditjen PSP

Cegah Sengatan Patek Cabai Saat Musim Hujan

Antraknosa atau dikenal juga dengan istilah “patek” adalah penyakit yang hingga kini masih menjadi momok bagi petani cabai, karena bisa menyebabkan kegagalan panen. Serangan ini banyak terjadi saat musim hujan tiba. Bahkan sudah banyak petani yang menjadi korban keganasan penyakit ini.

Salah satu petani yang harus gigit jari karena gagal panen adalah Sutopo. Petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Maju Jaya, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Palangka Raya ini mengatakan, hampir 60% tanaman cabai miliknya terserang penyakit patek. “Buah yang terserang tidak bisa di panen dan kebanyakan penyakit ini menyerang saat musim hujan,” keluh Sutopo yang menanam cabai di lahannya seluas 0,5 ha.

Untuk mengatasi penyakit tersebut Sutopo hanya menyiramnya pada pagi sebelum matahari terbit dan memberikan obat-obatan seperti dithane dan bimolis. “Itupun hanya inisiatif sendiri saja,” ujarnya. Namun dirinya berharap agar penyuluh daerah sering mengunjungi petani, sehingga saat ada permasalahan dapat bertanya dan apa yang menjadi masalah dapat teratasi.

Perlu diketahui penyakit antraknosa adalah salah satu penyakit yang banyak ditemukan pada tanaman cabai. Patogen utama penyakit antraknosa pada cabai di Indonesia paling banyak karena jamur *Colletotrichum acutatum*

Simmon. Jamur dapat terbawa biji atau benih dan akan menyerang tanaman di pembibitan. Bahkan dapat bertahan pada sisa tanaman atau buah sakit dan menjadi sumber penularan.

Mengerikannya lagi, penyakit antraknosa dapat menyerang semua fase buah cabai, baik yang masak maupun yang masih muda, tetapi tidak menyerang daun dan batang tanaman cabai. Antraknosa umumnya menyerang ranting, cabang, daun hingga buah. Fase serangannya pun beragam, bisa dimulai dari fase vegetatif (perkecambahan) atau pun fase generatif (pembuahan).

Lingkungan yang lembab dan basah ternyata menjadi kondisi yang nyaman bagi perkembangan patogen atau sumber penyakit. Karena itu, saat musim penghujan akan terlihat banyak penyakit bermunculan. Perlu diwaspadai, penularan penyakit antraknosa bisa disebabkan hembusan angin, alat-alat pertanian, percikan air hujan dan penyemprotan pestisida, serta manusia. Kehilangan hasil cabai diperkirakan berkisar antara 20-90% terutama saat musim penghujan.



Pengendalian Alami

Bagaimana cara mengendalikan penyakit patek? Saat ini petani masih mengandalkan fungisida dan pestisida sintetis, karena dianggap dapat mengendalikan penyakit secara cepat dan praktis. Namun jika berlebihan akan berdampak pada lingkungan. Karena itu perlu alternatif pengendalian yang lebih aman dengan pestisida nabati.

Alternatif lainnya dengan memanfaatkan agen-agen hayati. Sejumlah studi telah berhasil mengidentifikasi beberapa agen biologis yang menunjukkan kemampuan antagonis terhadap jamur *Colletotrichum* sp. ini, mulai dari jamur hingga tumbuhan. Dengan fungisida nabati akan jauh lebih aman. Beberapa tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber fungisida nabati adalah Cabe Jawa, daun Mengkudu, sirih hutan, daun Mimba, daun Tembelekan dan jarak Tintir.

Hasil penelitian ekstrak daun mengkudu dapat mengendalikan pertumbuhan jamur *C. Capsici* penyebab antraknosa dan mengendalikan bakteri. Bagaimana membuatnya? Gunakan daun mengkudu muda dan tua. Kemudian dicuci dengan air mengalir dan ditiriskan. Daun dipotong kecil-kecil lalu dikeringkan tanpa terkena cahaya matahari langsung. Setelah kering, daun diblender sampai halus yang disebut simplisia dan siap untuk dimaserasi.

Maserasi dilakukan dengan merendam simplisia (serbuk) ke dalam pelarut etanol 96% sampai terendam seluruhnya selama 1 x 24 jam, lalu disaring dengan kertas penyaring. Ekstrak hasil maserasi yang dihasilkan ditampung dan diuapkan. Untuk memisahkan

pelarutnya, penguapan dengan menggunakan alat Rotary Evaporator pada suhu 45-50°C, sampai pelarut habis menguap, sehingga didapatkan ekstrak kental daun mengkudu.

Aplikasi pestisida nabati daun mengkudu diberikan sebanyak tiga kali dengan rentang waktu aplikasi setiap tujuh hari sekali. Aplikasi pertama saat tanaman berumur 60 hari setelah tanam (hst), aplikasi kedua umur 67 hst, aplikasi ketiga umur 74 hst. Kemudian aplikasi keempat pada saat tanaman berumur 80 hst.

Selain daun mengkudu, petani juga bisa menggunakan ekstrak daun mimba. Caranya, sebanyak 500 gram daun mimba dicuci dengan air mengalir, kemudian dikeringanginkan dan dihaluskan dengan blender. Ekstrak hasil blender dimasukkan ke dalam ember plastik dan dimasukkan sedikit demi sedikit pelarut metanol, hingga seluruhnya terendam dengan perbandingan 1:4. Ingat harus sambil diaduk dengan batang pengaduk kaca. Lama perendaman adalah 3 x 24 jam.

Setelah itu larutan ekstraksi disaring dengan kain kasa dan hasilnya dimasukkan ke dalam botol plastik tertutup dan disimpan untuk selanjutnya siap digunakan. Ekstrak daun mimba yang diperoleh, dipekatkan dengan menggunakan “rotary vacuum evaporator” pada suhu 40°C secara berulang hingga diperoleh larutan pekat (larutan stok). Perlakuan tersebut lebih dikhususkan untuk buah yang sudah di panen atau di simpan.

Dengan cara alami tersebut diharapkan petani cabai bisa tetap tersenyum menyambut panen

Dewi Ratnasari/Yul

Kenali Ciri Serangan Antraknosa

Gejala awal serangan antraknosa berupa bercak kecil, luka ini berkembang dengan cepat sampai bergaris tengah 3-4 cm. Serangan banyak terjadi pada lahan-lahan baik pada dataran tinggi maupun pada lahan basah. Antraknosa pada cabai ditandai dengan munculnya bintik-bintik hitam kecil melingkar pada kulit buah yang menyebar ke arah sumbu panjang, sehingga menjadi lebih kurang berbentuk elips.

Saat infeksi berlanjut, bintik-bintik menjadi menyebar dan abu-abu hitam atau kehijauan maupun kotor. Bisa juga dibatasi secara mencolok oleh garis luar hitam tebal dan tajam yang menutupi area berwarna hitam



atau jerami yang lebih terang.

Gejala yang terlihat apabila tanaman terinfeksi penyakit ini adalah buah terdapat tanda bercak melingkar cekung berwarna coklat pada pusatnya, serta berwarna coklat muda pada sekeliling lingkarannya. Pada perkembangannya, bercak tersebut akan meluas kemudian menyebabkan buah membusuk, kering dan jatuh.

Dewi Ratnasari/Yul

Mahasiswa Polbangtan Bogor Pastikan Hewan Kurban ASUH Konsumsi

Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor terus memantau perkembangan wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang menjangkiti ternak. Antisipasi diperkuat dengan membentuk tim Satgas PMK bersama *stakeholders*, termasuk Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan Bogor). Semua untuk memastikan Hewan Kurban Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH) untuk dikonsumsi.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terus diwaspadai Pemkot Bogor hingga kini. Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) telah memastikan, wabah itu belum dijumpai di Kota Bogor. Akan tetapi, sejumlah penguatan antisipasi terus dilakukan. Kepala Bidang Peternakan DKPP Kota Bogor, drh Anizar mengaku telah membentuk tim Satgas PMK yang melibatkan instansi dan *stakeholder* terkait dengan pengarahannya langsung oleh Wali Kota Bogor.

Selain tim pemeriksaan hewan, sejumlah personel dari aparat kepolisian juga akan berkolaborasi memantau pergerakan hewan-hewan ternak yang masuk di Kota Bogor. Upaya itu dinilai akan memaksimalkan proses pencegahan dan penanganan wabah PMK di Kota Bogor.

Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Bogor pun

berpartisipasi dalam Tim Satgas PMK ini dengan melakukan pendataan dan pemeriksaan hewan kurban di wilayah kerja Kota Bogor.

Pendataan dan pemeriksaan kesehatan ternak sapi dan kambing yang dilakukan oleh tim Satgas PMK Polbangtan Bogor pada lapak hewan kurban dimulai pada tanggal 7 Juli 2022 sampai dengan 9 Juli 2022 di lapak hewan kurban dan dilanjutkan tanggal 10 Juli 2022 dengan pemeriksaan daging kurban dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus Covid-19.

Polbangtan Bogor yang tergabung dalam Satgas PMK Kota Bogor menugaskan mahasiswa peternakan sebanyak 36 tenaga paramedik dan kesejahteraan hewan untuk terjun dalam mencegah penyebaran virus PMK dan menjamin hewan ternak yang dikurbankan dan daging yang dikonsumsi ASUH (aman, sehat, utuh dan halal).

Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan jumlah hewan kurban jenis ternak sapi dan kambing yang ada di Kota Bogor mencukupi kebutuhan masyarakat pasca Hari Raya Idul Adha 1443 H dan hewan kurban yang dijual dalam keadaan sehat dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Sapi dan kambing yang sehat diberi label sehat dan yang sakit setelah diobati akan diberi



label dengan keterangan dalam pengobatan sehingga memudahkan masyarakat memilih hewan kurban yang sehat, selain itu pemeriksaan dan pemberian label sehat pada hewan kurban juga membantu pedagang dalam menjual hewan karena masyarakat lebih yakin hewan yang dijual di lapak tersebut sudah diperiksa oleh dokter hewan.

Kolaborasi bersama *stakeholders* untuk seperti yang diharapkan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo agar semua pihak turun langsung dan terlibat dalam penanganan virus PMK. "Pelaksanaan kegiatan Idul Adha akan berjalan aman dan lancar meski di tengah adanya wabah PMK, karena PMK bukan wabah

berbahaya untuk manusia. Selain tidak bisa menular ke manusia, daging sapi saat ini juga masih aman untuk dikonsumsi," kata Mentan SYL.

Sementara, Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Prof. Dedi Nursyamsi menyatakan kesiapan jajarannya mendukung negara menghadapi PMK. "Oleh karenanya kita harus bantu petugas, bantu peternak dengan segala kemampuan agar PMK bisa segera ditanggulangi, dan peternak kita kembali bersemangat untuk berternak, terutama sapi perah dan sapi potong, serta ternak berkuku genap lainnya," tegas Prof. Dedi.

Ade Putra/Polbangtan Bogor



An Agricultural
Sciences Company

powered by

RYNAXYPYR®

#SelaluPrevathon®



1 Gunakan Prevathon®

2 Kali semprot diumur 21 & 28 HST

3 ml/l air
Minimal volume air 250 l/ha

Wahyu Tulus Nugroho

Kerja Tulus Berbuah Manis

Keuletan dan kerja keras Penyuluh Pertanian BPP Nguntoronadi, Wahyu Tulus Nugroho bersama petani yang tergabung dalam Gapoktan Beji Makmur berbuah manis. Sudah lima tahun terakhir komoditas pertanian organik berupa buah-buahan, sayuran dan empon-empon dikirim ke Jerman.

Wahyu Tulus Nugroho adalah satu dari ribuan penyuluh pertanian yang tidak pernah lelah membantu petani. Pada tahun 2008, Wahyu mendapat tugas di wilayah kerja Desa Semin.

Kondisi desa yang terisolir dengan topografi perbukitan dan tanah yang tak begitu subur menjadikan desa ini termasuk salah satu desa tertinggal di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Rendahnya produktivitas dan posisi tawar petani terhadap hasil panen serta kesuburan tanah yang semakin menurun sangat dirasakan petani.

Keprihatinan tersebut dibawa Wahyu dalam setiap pertemuan dengan kelompok tani, kelompok wanita tani (KWT), kelompok pemuda tani, juga pada setiap kesempatan bertemu petani. Kemudian diputuskan untuk mencari solusi dengan belajar bersama menerapkan teknologi pertanian organik.

Wahyu mengungkapkan, komoditi yang dipilih pertama adalah buah naga dengan pertimbangan buah tersebut dapat ditanam di tanah kering, baik di lahan tegalan maupun



di pekarangan rumah petani. Pemasaran juga tidak sulit. "Perlu waktu panjang belajar bersama menjadikan budidaya pertanian organik," ujarnya.

Pada tahun 2014 wilayah kerja Wahyu ditambah ke desa tetangga yaitu Desa Beji. Berbekal pengalaman di Desa Semin, pola belajar bersama menuju pertanian organik dibawa ditularkan di desa tersebut.

Dengan kondisi dan situasi desa yang sangat mendukung untuk pertanian organik, membuat Wahyu mulai mengembangkan komoditas lain selain buah naga.

Diantaranya, padi, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai.

Seiring berjalannya waktu perkembangan pertanian organik di Desa Beji kian pesat. Bahkan kolaborasi dan kerjasama antar warga juga semakin meningkat. Hal tersebut bisa terlihat dari kerjasama Kelompok Tani Beji Makmur dan KWT Pelangi di Desa Beji.

"Kelompok tani melaksanakan kegiatan pra panen sampai bentuk hasil yang berkualitas. Sedangkan KWT menangani *grading*, pengemasan, *branding* dan pemasaran," ungkapnya.

Sertifikat Organik

Keuletan dan kerja keras masyarakat Desa Beji membangun pertanian organik tidak sia-sia. Pada tahun 2016, sertifikasi Pertanian Organik Penuh tingkat Nasional pertama diperoleh dari Lembaga Sertifikasi Oleson.

Bahkan pada tahun 2018 produk buah naga Gapoktan Beji Makmur menarik perhatian PT. Mega Inovasi Organik (MIO) dari Jakarta. Kemudian melahirkan sebuah kerjasama antara Gapoktan Beji Makmur dengan PT Mega Inovasi Organik.

Dalam MoU tersebut PT MIO akan menuntun Gapoktan untuk menghasilkan buah dan sayur organik, dan memfasilitasi sertifikasi organik berstandar internasional. Gapoktan Beji Makmur akan melaksanakan usaha tani untuk menghasilkan buah dan sayur organik tersebut.

Hingga kini Gapoktan Beji Makmur sudah memegang 27 sertifikat buah dan sayur organik tingkat internasional. Beberapa jenis buah diantaranya buah naga merah dan putih, tiga jenis mangga yaitu mangga arumanis, mangga apel dan mangga keong serta 12 jenis sayuran dan juga ada beberapa jenis empon-empon. "Mangga keong adalah mangga lokal yang tidak disukai disini, tapi justru laku di mancanegara," ungkapnya.

Semua produk yang dibeli PT MIO akan diekspor ke Jerman. Pembelian oleh PT MIO dilaksanakan disepanjang musim buah dan setiap ada permintaan dari pasar Jerman. "Untuk buah naga, mekanisme pengiriman dilakukan setiap minggu. Hari Senin laporan estimasi panen, hari Rabu sudah ada order pembelian, hari Kamis petik. Pemetikan dilakukan tim petik untuk menjaga kualitas buah. Kamis malam buah naga sudah dikirim," tambahnya.

Djoko W/Herman

Berharap Rumah Kemas Sendiri

Prestasi Gapoktan Beji Makmur memang patut dibanggakan, namun masih banyak yang harus terus dilakukan untuk meningkatkan budidaya dan pemasaran pertanian organik. Salah satunya belum ada rumah kemas sendiri.

Rumah kemasan bersertifikat resmi yang ada saat ini adalah pinjaman dari salah satu ruangan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Nguntoronadi di Beji. Selain itu pembelian buah baru dilakukan saat musim buah, yaitu September–Oktober dan Maret–April.

"Alangkah bagusnya bila Gapoktan dapat menjual buah naga dan yang lain setiap minggu sepanjang tahun," kata Penyuluh Pertanian BPP Nguntoronadi, Wahyu Tulus Nugroho.

Kini, keanggotaan Gapoktan Beji Makmur sudah berkembang melampaui wilayah administrasi desa. Sudah ada 277 petani dari 8 desa di 5 kecamatan sekitar yang



bergabung.

Setiap minggu selalu ada buah naga yang dikirim ke eksportir. Pada tahun 2020 tercatat antara 4-4,5 ton buah naga organik yang terjual. Sedangkan buah, sayur dan empon-empon organik lainnya mencapai 3 sampai 3,5 ton.

Tulus mengatakan, buah naga

petani yang dibeli bakul hanya seharga Rp 8.000/kg. Bila buah naga berkualitas bagus, oleh Gapoktan dibeli dengan harga Rp 16.000- 18.000/kg. Disamping itu Gapoktan juga menyerap tenaga masyarakat untuk pekerjaan petik buah, *grading* dan pengemasan.

Djoko W/Herman

Maryoto Food Estate Buka Kesempatan Milenial

Program **Food Estate** di Kabupaten Pulang Pisau memberi dampak positif yang sangat luar biasa bagi petani, khususnya bagi petani milenial untuk semakin berkembang dan berkontribusi pada pertanian. Seperti yang dirasakan oleh Duta Petani Milenial sekaligus **Finalis Young Ambassador** asal Desa Tahai Jaya, Kecamatan Maluku, Kab. Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah bernama Maryoto ini.

Wajah pertanian di Kalimantan Tengah, perlahan namun pasti semakin berubah dengan masuknya Program *Food Estate*. Kini terlihat milenial setempat tak ragu lagi untuk turun ke sawah dengan tunggangan alat dan mesin pertanian yang modern dalam mengolah lahan mereka.

Maryoto masih ingat, dahulu ayahandanya harus berpeluh keringat mengolah lahan pertanian. Belum lagi infrastruktur air yang minim dan kelembagaan petani yang belum kuat. Kini, dengan adanya program *Food Estate*, petani-petani sudah tidak merasa kesulitan dalam pengelolaan serta

pengoptimalisasi lahannya, karena sudah ada alat yang memadai. "Sebelumnya, ketika kita membajak lahan, musim tanam hingga panen, kita lakukan secara manual. Alhamdulillah, dengan adanya program *Food Estate* ini, sekarang sudah banyak alat-alat yang disediakan, sehingga membuat para petani merasa terbantu," katanya.

Maryoto menuturkan, dengan adanya program *Food Estate* ini, selain ketersediaan alsintan, juga banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Salah satunya, yaitu pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Binuang.

"Banyak sekali yang saya dapat dari situ, kita belajar menghidupkan organisasi, ada juga bimtek di segala sektor dan lain-lainnya. Tentunya itu membuat saya semakin termotivasi untuk memajukan pertanian," ucapnya.

Pria yang juga selaku Ketua Gapoktan Sido Mukti dan sedang mengikuti seleksi di Jakarta ini berharap kedepannya petani-

petani khususnya di wilayah Pulang Pisau bisa lebih maju. Dan juga, semakin banyak para petani muda yang nantinya berkreasi membangun di sektor pertanian, mudah-mudahan program *Food Estate* ini untuk ke depannya masih berlanjut.

Maryoto mewakili petani khususnya Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau mengucapkan banyak terima kasih kepada Pemerintah RI melalui Kementeriannya, Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, Dinas Pertanian Pulang Pisau, PUPR dan juga tidak lupa juga kepada BBPP Binuang yang selama ini sudah memberikan motivasi serta dampak yang positif kepada mereka. "Kita terus akan belajar bertani dan sebagai petani, kita sangat mendukung program pemerintah. Dengan Motto Pertanian Maju dan Modern," tegasnya.

Sebagai Duta Petani Milenial, Maryoto sendiri terus akan menjadi penggerak bagi petani milenial lainnya, agar pertanian di Pulang Pisau akan semakin maju seiring peningkatan kemampuan petani.



Untuk diketahui, di Pulang Pisau petani milenial menerapkan beragam inovasi dan terobosan, yakni dengan memanfaatkan potensi gambut dan rawa untuk mengembangkan mina padi. Ada juga konsep padi surjan. Konsep ini menjadi kombinasi tanaman padi dengan tanaman hortikultura yakni jeruk. **Nattasya/Gsh**

TABLOID
SinarTani
PERTANIAN INDONESIA BARU

Tabloid
sinartani.com

SINTA TV

Now Available
ON GOOGLE PLAY



GET IT ON
Google Play



Ikuti kami di sosial media :



tabloidsinartani.com



@SinarTaniST



tabloidsinartani



SINTA TV

Perdana, Unggas RI Terbang ke Singapura

Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo (SYL) melepas ekspor perdana produk unggas ke Singapura. Sebanyak 50 ton senilai Rp 2 miliar karkas ayam berupa ayam beku dan ayam olahan melenggang ke pasar Singapura yang dikenal memiliki standar keamanan pangan yang tinggi.

Keberhasilan produk unggas dalam negeri menembus pasar ekspor bukan kali pertama, berbagai produk peternakan asal Indonesia telah secara rutin di ekspor ke Jepang dan Timor Leste. Bersamaan dengan pelepasan ekspor ke Singapura, SYL juga melepas produk olahan unggas ke Jepang dan karkas ayam ke Timor Leste dengan masing - masing volume sebanyak 12 ton atau setara Rp 1 miliar.

"Kita sama-sama berbahagia hari ini, karena produk dan komoditi pertanian termasuk peternakan kita hari ini berhasil dilepas ke pasar ekspor Singapura, Jepang dan Timor Leste," kata SYL di Kantor Pusat PT. Charoen Pokhpan Indonesia, Tbk di Jakarta.

SYL menilai, keberhasilan ekspor produk peternakan ke Singapura, menjadi bukti produk peternakan Indonesia memiliki jaminan keamanan pangan yang berkualitas dan layak tembus di

pasar internasional. Ekspor ini diharapkan dapat membuka jalan bagi produk peternakan Indonesia untuk menembus pasar ekspor negara-negara lain.

"Ekspor ini membuktikan Indonesia semakin mendapat kepercayaan dunia, kesiapan produk-produk pertanian kita, lebih khusus produk ternak kita layak dan mampu memenuhi standar yang dibutuhkan pasar ekspor," jelas SYL.

Produksi daging ayam secara nasional mencapai sekitar 3,8 juta ton per tahun. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang tercatat mampu memenuhi kebutuhan daging ayam dari produksi dalam negeri. Di kesempatan tersebut SYL menegaskan, ekspor dilakukan dengan tetap memprioritaskan kebutuhan dalam negeri.

Presiden Komisaris PT. CPI, Hadi Gunawan, menyampaikan, berkat dukungan dan dorongan dari Kementan termasuk Direktorat Jenderal Peternakan dan



Kesehatan Hewan, perusahaannya telah berhasil membuka jalur pasar ekspor untuk produk olahan unggas, pakan ternak ayam dan anak ayam umur sehari (DOC).

"Produk kami telah tersertifikasi oleh standar yang diakui secara internasional seperti sertifikasi Halal, GMP (Good Manufacturing Practice), FSSC 22000 dan memiliki NKV (Nomor Kontrol Veteriner) sehingga telah dapat masuk ke Jepang, Papua Nugini dan Timor Leste dan Qatar," ungkap Hadi.

Ia mengatakan berkat kerjasama Kementerian Pertanian Indonesia dengan Singapore Food Agency (SFA), telah ditandatangani

kesepakatan kerjasama untuk pemenuhan daging ayam dan produk olahannya ke Singapura.

PT. CPI telah menandatangani kesepakatan kerjasama dengan pihak importir Singapura sebanyak 1.000 ton. Pengiriman bertahap hingga akhir tahun 2022 dan akan terus bertambah menyesuaikan dengan kondisi di Singapura.

"Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementan atas dukungannya, sehingga ekspor ini dapat terealisasi, kami berharap hal ini akan dapat menjadi jalan pembuka bagi produk-produk unggas untuk menembus pasar dunia," katanya. **Yul**

IndoLivestock Momen Bangkit Industri Peternakan Pasca Pandemi

Perhelatan IndoLivestock kembali digelar 6-8 Juli 2022 di Jakarta. diselenggarakan bersamaan dengan Indo Feed, Indo Dairy, Indo Agrotech, Indo Vet dan Indo Fisheries 2022 Expo & Forum. Kegiatan tersebut diharapkan menjadi moment kebangkitan dunia peternakan pasca dilanda pandemi Covid-19.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Nasrullah secara resmi telah membuka perhelatan ini mengatakan sektor pertanian menjadi bantalan ekonomi Indonesia sejak pandemi covid 19. "Agar bisa bangkit, ketahanan pangan perlu ditingkatkan. Yaitu melalui peningkatan produksi, diversifikasi pangan lokal, penguatan ekspor, peningkatan gizi, dan lainnya", ujarnya.

Namun di sisi lain, ketahanan pangan global tengah mengalami kondisi tidak baik-baik saja. Bahkan hampir semua negara sumber pangan mengecilkan volume ekspor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dirinya juga mengakui banyak komoditi Indonesia yang masih



tergantung pada impor, terutama bahan baku di industri peternakan. "Kita sudah swasembada daging ayam dan telur, tapi masih rentan. Karena bahan baku pakan utamanya masih impor, dan itu harus diantisipasi dengan baik," katanya.

Ketua Federasi Masyarakat Perunggasan Indonesia (FMPI), Don P. Utoyo menyambut baik kembalinya IndoLivestock ini. "Dengan pameran pasca pandemi ini, saya sangat apresiasi sekali, semoga Indonesia bisa menjadi

leading sektor peternakan dan pemerintah terus membantu peternak kecil agar mereka bisa lebih sejahtera", ujar Don.

Don menambahkan, perjalanan peternakan di Indonesia sejak awal makin berkembang sampai saat ini. Peternakan Indonesia saat ini jauh di depan berkat kerja sama seluruh stakeholder dengan pemerintah, tenaga peneliti, pers dan masyarakat itu sendiri.

"Pada masa Presiden Soeharto ada Pameran Unggas (Ayam Ras)

di Istana Jakarta. Inilah yang menjadi cikal bakal pengembangan bibit unggul ayam pedaging dan petelur, sehingga produksi sekarang melimpah dan bisa diekspor," tambahnya.

Dirinya mengatakan, di industri peternakan sapi kebijakan impor untuk masyarakat mulai terjadi sejak Rencana Kemakmuran Indonesia (RKI) di masa Presiden Soekarno. "Kita impor sapi dari India, tetapi memang ada konsekuensi selain dari bibit unggul, juga ada penyakit yang dibawa. Itu yang perlu kita waspadai, bagaimana melakukan surveilans supaya tidak terjadi lagi penularan penyakit dan harus intens," kata Don mengingatkan.

Di sisi lain, Indonesia memiliki sapi-sapi unggul seperti sapi Bali, Madura, dan Aceh. Don menilai bahwa sapi-sapi ini terus berkembang baik. "Daging sapi selalu dibutuhkan. Walaupun kita punya jargon swasembada daging sapi, tapi rasanya sulit terealisasi. Jargon itu hanya penyemangat, karena peternakan kita lambat tetapi kebutuhannya semakin banyak," sesalnya. **Gsh/Yul**

Joko Sutanto Ramu Umbi Porang jadi Gethuk Lepi

Anjloknya harga porang membuat banyak petani meninggalkan komoditas ini, namun tidak untuk Joko Sutanto. Dengan kreativitasnya, Joko yang dibantu istri tercinta berhasil meramu umbi porang menjadi Gethuk Porang Lepi yang menggugah selera.

Porang yang pernah menjadi komoditas primadona kini mulai meredup, harga porang dipasaran anjlok sehingga membuat banyak petani porang kecewa. Hal tersebut juga sempat dirasakan Joko Sutanto petani porang yang tinggal Desa Anggrasmanis, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

Joko yang awalnya adalah belantik (penjual) sapi dan bertani lemon ini tertarik menanam porang karena tergiur harganya yang fantastis pada tahun 2019. Tanaman yang punya nama lokal iles-iles, ponang atau coblok ini, biasanya dibiarkan tumbuh liar di bawah pepohonan atau rumpun bambu. Namun, tiba-tiba menjadi viral karena kisah sukses seorang petani dari Desa Kepel, Jawa Timur yang menjadi miliader karena menanam porang.

Joko Sutanto pun tergiur. Dirinya kemudian menanam porang di lahan seluas 2,5 ha. Ia kemudian membeli bibit porang (katak) seharga Rp 350.000/kg. Jadilah tanaman porang melengkapi tanaman jeruk lemon

dan pekerjaannya sebagai belantik (dagang) sapi yang telah digeluti bertahun-tahun.

Siapa sangka pandemi covid-19 melanda seluruh dunia. Bisnis sapi dan jeruk lemon Joko terdampak, sehingga berjalan tersendat-sendat. Begitu pula dengan porang. Jika tahun 2020, umbi porang masih laku Rp 13 ribu – 15 ribu/kg, pada tahun 2021 anjlok hingga Rp 7 Ribu/kg.



Resep Singkong Jalaktawa

Hal tersebut tidak membuat Joko menyerah seperti petani porang lainnya. Dengan keahlian istri tercinta dalam mengolah makanan dan saran dari teman untuk membuat makanan berbahan porang muncul ide membuat Gethuk Porang.

"Kebetulan disini merupakan penghasil singkong Jalaktawa yang terkenal medhuk, mumpur dan gurih. Jadi kuliner Gethuk menjadi salah satu makanan primadona disini," ujarnya.

Joko mencoba meramu umbi singkong jalaktawa yang sudah

punya rasa mantap dengan umbi porang untuk dijadikan gethuk. Berkat ketekunan dan keuletan mencoba selama berbulan-bulan, Joko dan isteri berhasil memadukan umbi porang dan umbi singkong menjadi panganan gethuk yang gurih dan nikmat

Sebelum memasarkannya, Gethuk Porang yang diberi merek "Lepi" (Lemon dan Sapi) ini dibagi-bagi gratis kepada tetangga, perangkat desa hingga karyawan kantor yang ditemuinya dengan tujuan untuk mengetahui selera dan sambutan pasar. "Setelah mereka menyatakan bahwa produk getuk porang saya enak, baru saya berani memproduksi Gethuk Porang untuk dijual" ujarnya.

Benar saja, dengan citrasa yang nikmat dan bahan umbi porang yang memantik pemasaran para konsumen, penjualan gethuk porang Lepi mulai dikenal dan laku keras. Ditambah daya tahan makanan ini yang bisa mencapai 2-3 bulan dalam freezer, dan 18 – 30 jam di suhu ruang menjadi nilai lebih Gethuk Porang Lepi,

Ditengah penjualan Gethuk Porang Lepi yang terus meningkat, Joko mengaku sempat mendapat complain dari konsumennya. "Tiba-tiba ada complain bahwa gethuknya sebagian ada yang kecut dan sebagian tetap enak. Hal tersebut membuat saya harus menghentikan produksi untuk mencari solusi," kenangnya.

Dalam kebingungan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman, Joko mencoba menghubungi Dradjat seorang pengusaha restoran di Matesih yang sering menjadi narasumber pelatihan UMKM. Atas sarannya, disempurnakanlah cara pengolahan dan kemasan gethuk porang, hingga menjadi produk seperti yang sekarang beredar di pasaran.

Gethuk Porang "Lepi" dikemas dalam plastik standar kemasan pangan, kemudian dimasukkan dalam kotak dari dus yang menarik. Tiap kemasan berisi 12 potong gethuk porang dengan harga Rp 16.000,- per dus. Untuk varian rasa, Joko mengaku baru ada dua varian rasa. Namun bukan tidak mungkin dalam waktu dekat akan muncul varian-varian rasa baru dari Gethuk Porang Lepi. **Djoko W/Herman**

Tunggu Ijin Badan POM

Sebagai usaha rintisan, Joko Sutanto mengakui, saat ini pemasaran masih sekitar Kabupaten Karanganyar dan Sragen. Sebenarnya permintaan dari luar kota atau luar pulau pernah dilayani, namun dihentikan sementara, karena dirinya masih menunggu turunnya ijin dari Badan POM. "Ijinnya sudah diurus beberapa waktu lalu," ujarnya.

Pemasaran melalui pameran dan bazar juga dilakukan Joko, salah satunya di Bazar Tarubudaya yang diselenggarakan Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah. Dengan menonjolkan citrasa dan bahan baku porang sebagai daya tarik, Gethuk Porang Lepi mendapat tempat ditenda paling depan.

Selain pemasaran yang sudah berjalan saat ini, usaha yang tengah dirintis Joko Sutanto masih mencari mitra pemasaran, baik reseller perorangan maupun toko oleh-oleh untuk diajak bekerjasama. Siapa berminat? **Djoko W/Herman**

